

# JAWA PEGON DAN TRADISI KEILMUAN KITAB KUNING

*Mengunjungi Pesantren  
Miftahul Muta'allimin Babakan*

Abdul Hanan



# **IPEBA**

**INSTITUT PESANTREN BABAKAN**  
**Ciwaringin – Cirebon – Jawa Barat**  
[www.ipeba.ac.id](http://www.ipeba.ac.id)



# JAWA PEGON DAN TRADISI KEILMUAN KITAB KUNING

**Abdul Hanan**





**H. M. Hisyam Yahya, M.Pd.**  
(Rektor)

**FOTO KEGIATAN KAMPUS**





**INSTITUT PESANTREN BABAKAN  
CIREBON**



# Penerimaan Mahasiswa Baru

## Institut Pesantren Babakan (IPEBA) Cirebon

**PROGRAM STUDI S1**

**PROGRAM STUDI S2**



Jl. KH. Masduki Aly Blok Kasab, Babakan, Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon Jawa Barat 45167

Instagram: @ipeba.official | Website: ipeba.ac.id

### Jadwal Pendaftaran

Pembukaan Gelombang 1 : 1 Januari - 20 Juni 2025  
Tes : 26 Juni 2025

Pembukaan Gelombang 2 : 1 Juli - 20 Nopember 2025  
Tes : 26 Nopember 2025

Biaya Pendaftaran : 300.000

### Program Studi

- S1 - Pendidikan Agama Islam
- S1 - Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- S1 - Hukum Keluarga Islam
- S1 - Hukum Ekonomi Syariah
- S1 - Perbankan Syariah
- S1 - Ekonomi Syariah
- S2 - Pendidikan Agama Islam

### Dokumen Persyaratan

- Transkrip Nilai
- FC Ijazah SLTA/Paket C
- FC Kartu Keluarga
- FC KTP
- Foto Background Benwarna
- Foto Background Hitam Putih

### Program Beasiswa

- Beasiswa KIP Kuliah
- Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- Beasiswa Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon
- Beasiswa Tahfidz
- Beasiswa Yayasan Masduki Ali
- Beasiswa BAZNAS

**Link Pendaftaran :**  
[admsi.ipeba.ac.id](https://admsi.ipeba.ac.id)

**CONTACT PERSON :**  
0896-6774-0100 (Khoilil Baehaqi, M.Pd.)  
0838-4035-1915 (Ahmad Rifai, M.Pd.)

### Profil Singkat

Institut Pesantren Babakan (IPEBA) Cirebon, yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali (STAIMA) Cirebon, telah berkembang pesat sejak didirikan berdasarkan SK Dirjen Bagaia Depag RI No. DJ.II/76/03 pada 1 Mei 2003, yang mengesahkan perubahan nama dan penambahan fakultas/program studi. Pada akhir tahun 2023, IPEBA Cirebon berubah bentuk menjadi Institut Pesantren Babakan Cirebon berdasarkan SK nomor 1056 Dirjen Pendis. Institut ini berada di bawah Yayasan Masduki Ali, yang didirikan melalui SK Badan Pengurus Yayasan Masduki Ali Nomor: 01/SK/YMA/XI/1999 pada 3 November 1999 dengan latar belakang pesantren. IPEBA Cirebon membekali mahasiswanya dengan kemampuan kontemporer yang dipadukan dengan nuansa Islami, menghasilkan lulusan yang kredibel baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Institut ini telah mendapatkan izin penyelenggaraan dari Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten dengan Nomor: IL/KOP/II/S/200 pada 21 Februari 2000, dan berbagai perpanjangan izin operasional, termasuk SK Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI.

### VISI

Menjadi Perguruan Tinggi Unggul, Kompetitif dan Inovatif Berlandaskan Pesantren yang Berbasis Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah di tingkat Nasional dan Internasional pada tahun 2045

### MISI

- Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi berlandaskan kepesantrenan sebagai model dalam konsep high-end-campus dan ke-NU-an sebagai sistem nilai
- Mengembangkan tata kelola Perguruan Tinggi yang baik (Good University Governance)
- Melaksanakan penelitian dalam rangka Innovation Learning yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Membangun jejaring kemitraan dan kerjasama dengan INDIK (Industri, Dunia Usaha dan Dunia Kerja) yang strategis di Tingkat nasional dan internasional
- Mengelakkan dan mengorganisir pembangunan mental Spiritualitas berbasis Akidah Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdhiyah

### Biaya Pendidikan S1

#### Pendidikan Agama Islam

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1     | Rp. 2.100.000 |
| Semester 2 - 8 | Rp. 1.950.000 |

#### Hukum Keluarga Islam

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1     | Rp. 2.000.000 |
| Semester 2 - 8 | Rp. 1.400.000 |

#### Pendidikan Islam Anak Usia Dini

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1     | Rp. 2.000.000 |
| Semester 2 - 8 | Rp. 1.400.000 |

#### Perbankan Syariah

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1     | Rp. 2.000.000 |
| Semester 2 - 8 | Rp. 1.400.000 |

#### Hukum Ekonomi Syariah

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1     | Rp. 2.000.000 |
| Semester 2 - 8 | Rp. 1.400.000 |

#### Ekonomi Syariah

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1     | Rp. 2.000.000 |
| Semester 2 - 8 | Rp. 1.400.000 |

\*Biaya DPP nominal 250rb / Semester untuk semua prodi

### Biaya Pendidikan S2

#### Pendidikan Agama Islam

|                |               |
|----------------|---------------|
| Semester 1 - 4 | Rp. 2.300.000 |
|----------------|---------------|

\*Biaya DPP nominal 500rb / Semester

### Alur Pendaftaran Mahasiswa



Informasi Selengkapnya : <https://ipeba.ac.id>

# JAWA PEGON DAN TRADISI KEILMUAN KITAB KUNING

**Abdul Hanan**

---

## JAWA PEGON DAN TRADISI KEILMUAN KITAB KUNING

---

**Abdul Hanan**

---

Penerbit : Values Institute  
Desain Sampul : Creative Team Values Institute  
Tata Letak : Creative Team Values Institute  
Cetakan : 1 (November 2023)

---

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta: 1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual pada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

ISBN :

---



كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (البقرة : ٢١٩)

*“Demikianlah Allah menampakkan dengan gamblang, tanda-tanda-Nya  
kepada kamu (semua) agar kamu (semua) berpikir”  
(Q.S Al Baqarah Ayat: 219)*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, tuhan semesta alam, yang telah memberikan daya dan kekuatan kepada kami sehingga mampu menjalani proses kehidupan dalam keadaan sehat tanpa berkekurangan. Selawat serta salam semoga tercurahkan ke haribaan baginda nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Perjalanan dalam proses penyusunan buku yang berjudul “Jawa Pegon dan Tradisi Keilmuan Kitab Kuning: Mengunjungi Pesantren Miftahul Muta’allimin Babakan” ini merupakan satu momen yang, bagi saya pribadi, telah memberikan banyak sekali pelajaran sekaligus membuka lipatan-lipatan wawasan dan pola pikir terhadap banyak hal.

Ketersajian buku ini, dalam prosesnya, tentu tidak urung melibatkan banyak pihak. Baik moral maupun material. Baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Untuk macam rupa motivasi, dorongan, bimbingan, bantuan, maupun doa dari semuanya, penulis menghaturkan “*Jazakumullah Ahsanal Jaza*”: semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat-lipat dan mencatatnya sebagai amal kebaikan di akhirat kelak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua sahaya. Selanjutnya, kepada

Keluarga Besar Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin, yang sudah menerima dan membantu terselesaikannya buku ini, khususnya kepada: Ust. Moh. Hisyam Yahya, Muhammad Masduki dan segenap *dzurriyah* pesantren yang telah memberikan izin dalam penelitian ini dan membantu penulis dalam mengumpulkan data, semua jajaran *asatidz* dan *asatidzah* Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin yang sudah meluangkan waktu sekaligus menanggung kerepotan guna membantu pengumpulan data. Tidak tersilap, seluruh teman-teman santri Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin yang dengan ringan hati berbagi pengalaman pembelajaran mereka. "Semoga para santri diberikan ilmu yang bermanfa'at, dan semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan penelitian ini, baik secara moral maupun material—yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu—diberikan keberkahan hidup tanpa putus-putus".

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih sangat jauh dari kata ideal. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa dinantikan demi memperbaiki segala kekurangan dalam penelitian ini. Demikian ungkap kasih dan pengantar yang dapat disampaikan. Semoga melalui karya tulis ini para pembaca dapat mengambil lipatan-lipatan ide dan pemikiran yang (mudah-mudahan) bermanfaat.

Cirebon, 2022

**Abdul Hanan**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~vii

Daftar Isi ~ix

**Pembuka ~1**

**Tradisi Keilmuan di Pesantren ~13**

- A. Menenal Pondok Pesantren ~13
- B. Tipologi Pondok Pesantren ~20
- C. Pembelajaran di Pondok Pesantren ~22
- D. Metode Pendidikan di Pesantren ~29

**Mengenal Kitab Kuning dan Jawa Pegon ~37**

- A. Pengertian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren ~37
- B. Ragam Keilmuan dalam Kitab Kuning ~40
- C. Menenal Jawa Pegon ~43
- D. Jawa Pegon dan Pembelajaran di Pesantren ~48

**Tradisi Keilmuan Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren ~53**

- A. Menenal Lingkungan Pondok Pesantren ~53
- B. Historisitas Pengajaran di Pondok Pesantren ~57
- C. Kehidupan Santri di Pondok Pesantren ~67
- D. Arah dan Muatan Pembelajaran ~69
- E. Pegon sebagai Basis dan Metode Pengajaran ~73

**Penutup** ~87

Daftar Pustaka ~91

Tentang Penulis ~95

## PEMBUKA

*“Kitab Kuning memang menarik, tentu saja bukan karena warnanya kuning, tetapi karena kitab itu mempunyai ciri- ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak sekali orang pandai berbahasa Arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-Kitab Kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit Ulama yang menguasai kitab-Kitab Kuning tidak dapat berbahasa Arab.”<sup>1</sup>*

Di Indonesia, keberadaan dan pengaruh umat Islam tidak hanya besar, tetapi juga sangat dominan. Hal ini tercermin dari banyaknya lembaga dan diskursus pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Salah satu manifestasi paling khas dari fenomena ini adalah pondok pesantren. Pondok pesantren, atau pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah menjadi bagian integral dari lanskap pendidikan di Indonesia.

Secara historis, keberadaan pondok pesantren di Indonesia bisa ditelusuri kembali hingga awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Islam yang datang pada setidaknya abad ke-7 hingga abad ke-13 di Nusantara berkembang dengan pengajaran yang dilakukan oleh para ulama hingga menjadi bentuk lembaga pendidikan formal, berupa Pondok Pesantren. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> KH. M. A. Sahlm Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1994.

yang mirip dengan pesantren ini bahkan dapat dikaitkan dengan periode ketika masyarakat Indonesia masih menganut agama Hindu-Buddha.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang terpusat pada sebuah komunitas atau asrama telah lama ada dan berakar dalam tradisi pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal metode pembelajaran maupun struktur kurikulumnya, yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan lain di Indonesia. Pesantren biasanya mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan integratif, di mana pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Pesantren juga sering kali dikaitkan dengan tradisi keilmuan Islam yang mendalam dan otonomi dalam mengelola kurikulumnya, menjadikannya unik dan berbeda dari sekolah-sekolah umum atau bahkan universitas.

Dengan kata lain, pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pengembangan komunitas yang menggabungkan pendidikan formal, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Keunikan ini menjadikan pesantren sebagai entitas penting dalam struktur sosial dan pendidikan di Indonesia, sekaligus menjadi simbol dari kekayaan dan keragaman budaya pendidikan di negara tersebut.

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 3.

Pendidikan model pesantren yang hampir seluruh porsi pembelajarannya bermuatan materi keislaman, merentangkan tujuan agar masyarakat dapat mengerti sendi-sendi implementasi keislaman secara utuh. Karakter yang beradab atau berakhlak mulia merupakan ujung tombak kepesantrenan. Menilik konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas, menurutnya, pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* (dibanding istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan istilah-istilah lainnya), sebab dengan konsep “ta'dib” pendidikan lebih bertumpu pada penggemblengan adab atau aspek kebudayaan daripada aspek lain.<sup>3</sup>

Komponen-komponen yang ada dalam pondok pesantren memang memiliki banyak kesamaan dengan sistem pendidikan formal lainnya di Indonesia, namun terdapat sejumlah perbedaan signifikan, terutama dalam terminologi yang digunakan. Sebagai contoh, dalam konteks pondok pesantren, istilah 'siswa', yang umumnya digunakan di sekolah-sekolah formal, tidak populer. Sebaliknya, peserta didik di pesantren dikenal dengan istilah 'santri', sebuah kata yang menandakan lebih dari sekedar status sebagai pelajar, melainkan juga sebagai pengikut dan praktisi ajaran Islam yang tekun.

Selain 'santri', terdapat banyak istilah khas lain yang digunakan dalam lingkungan pesantren, yang mencerminkan nuansa

---

<sup>3</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet. Ke-4, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 332.

keagamaan dan budaya khusus yang ada di dalamnya. Misalnya, pengajar di pesantren dikenal sebagai 'kyai' atau 'ustadz/ustadzah', yang tidak hanya bertindak sebagai guru dalam pengajaran ilmu formal, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi para santri. Istilah ini menggambarkan peran mereka yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan santri.

Demikian juga dengan struktur organisasi dan kegiatan sehari-hari di pesantren, yang sering kali menggunakan terminologi khusus yang mencerminkan integrasi antara pendidikan, keagamaan, dan kehidupan komunal. Istilah seperti 'majelis ta'lim' untuk menggambarkan sesi pembelajaran keagamaan, atau 'halaqah' untuk diskusi kelompok kecil, adalah contoh dari penggunaan bahasa yang spesifik dan unik dalam konteks pendidikan pesantren.

Terminologi ini tidak hanya berfungsi sebagai jargon atau kosakata teknis, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas dan tradisi pondok pesantren. Penggunaan istilah-istilah ini membantu dalam menciptakan rasa kebersamaan dan kekhususan di antara santri dan staf pengajar, sekaligus mengokohkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dengan karakteristik khas yang membedakannya dari sistem pendidikan formal lainnya di Indonesia.

Jika kita melihat kurikulum pendidikan di sekolah pada umumnya, para siswa akan diberikan pembelajaran dengan bersandar atau berpedoman rujukan buku-buku berbahasa Indonesia. Di pondok pesantren, malah buku-buku berbahasa Indonesia justru menjadi selingan *habbit* membaca saja. Dalam proses

pembelajarannya para santri dan kiai merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab. Kitab-kitab tersebut, dikarang oleh ulama dan cendekiawan salaf (klasik), yang biasa dikenal dengan istilah “Kitab Kuning”. Seorang santri tidak bisa menampik untuk terlebih dahulu memiliki perangkat gramatika bahasa Arab yang memadai, baru kemudian dapat melahapi isi Kitab Kuning itu.

Bahasa Arab sendiri, secara gramatika dan kelisanannya, memiliki berbagai komponen yang khas sehingga terbedakan dengan bahasa-bahasa lain. Di antara beberapa ciri khas tersebut, berupa: memiliki ragam gaya bahasa luas, dapat diekspresikan secara lisan maupun tulisan, memiliki sistem dan aturan spesifik, bersifat arbitrer—luwes dalam hubungan antar kosa kata—yang selalu berkembang. Ragam gaya bahasa ini lazim disebut sistem *I’rab*.

Sistem *I’rab* inilah yang terpenting dalam penguasaan bahasa Arab. Fungsi dari *I’rab* sendiri adalah merubah bunyi, bentuk atau harakat akhir suatu kata yang terjadi karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat atau frasa, atau karena adanya kata penghubung (*al-awamil*) yang mendahuluinya. Kata yang sama bisa jadi dibunyikan (dilisankan) atau diberi harakat berbeda, karena berposisi sebagai subjek, predikat atau keterangan. Perubahan *I’rab* sangat memengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Arab, karena sesungguhnya dengan *I’rab* itulah makna gramatikal suatu bentuk kalimat bisa ditentukan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Syamsuddin Asyrofi, “Metotologi Pembelajaran Bahasa Arab” dalam *Pokja Akademik*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 68.

Keluasan makna kosakata Arab menjadi satu kerumitan tersendiri yang harus dihadapi seorang santri. Penguasaan terhadap pemaknaan kebahasaan tersebut, akan berimbas pada akurasi, presisi, sekaligus keluwesan terjemahannya ke dalam daya cerap bahasa Indonesia. Dengan alasan tersebut, metode pembelajaran di pesantren masih menjaga tradisi lama yang, telah dipraktikkan lintas generasi: salah satu caranya dengan menggunakan huruf *Jawa Pegon*. Yaitu metode Gramatika-Terjemah dengan membubuhkan makna 'berbahasa Jawa' yang 'beraksarakan Arab'.

Pada praktiknya metode pemaknaan *Jawa Pegon* di dalam pondok pesantren terbagi menjadi dua: *Pertama*, disebut dengan sistem *Bandongan* atau *Wetonan*, yang praktiknya adalah seorang kiai atau guru membacakan makna terjemah Kitab Kuning dengan menggunakan Bahasa Jawa kemudian santri akan menuliskan ke dalam kitabnya masing-masing menggunakan aksara Arab. Tulisan berbahasa Jawa beraksara Arab inilah yang disebut *Pegon*. *Kedua*, disebut *Sorogan*. Pada metode pembelajaran ini, santri akan berperan layaknya peserta ujian dengan membacakan terjemah Kitab Kuning kosong tanpa makna ke dalam bahasa Jawa, sedangkan guru akan mengoreksi benar atau salahnya bacaan tersebut, kemudian menanyakan kedudukan status *I'rab* suatu kata atau kalimat, bentuk *sighot* kalimat, serta hal yang terkait dengan tata gramatika bahasa Arab.

Tahap *Sorogan* berlaku bagi santri yang sudah bisa baca tulis aksara *Pegon*. Sebelum itu, tentu terdapat pembelajaran khusus terkait pengenalan aksara *Pegon* terlebih dulu. Agar dapat

menerjemah Kitab Kuning dengan presisi tinggi, para santri terlebih dahulu akan mempelajari ilmu gramatika Bahasa Arab atau dikenal dengan ‘ilmu alat’, yakni *Nahwu dan Shorof*.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren memiliki tujuan khusus yang sangat terfokus: memfasilitasi para santri untuk mampu menerjemahkan teks-teks Arab secara akurat dan efektif. Hal ini sangat penting mengingat banyak teks penting dalam tradisi Islam, seperti Kitab Kuning, ditulis dalam bahasa Arab. Kemampuan untuk memahami struktur dan status kalimat dalam bahasa Arab, seperti yang digunakan dalam Kitab Kuning, adalah keterampilan kunci yang ditekankan dalam pendidikan di pesantren.

Keberhasilan dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya penting bagi pencapaian tujuan pendidikan individual para santri, tetapi juga mencerminkan aspirasi lembaga pendidikan tersebut, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Penetapan tujuan ini memainkan peran krusial dalam merumuskan pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan dalam proses pengajaran. Tujuan ini tidak hanya memandu pemilihan materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga menentukan aspek-aspek lain seperti kualifikasi guru yang diperlukan, media pengajaran yang akan digunakan, serta faktor-faktor lain yang berkontribusi pada efektivitas proses pengajaran.

Dengan demikian, tujuan pengajaran ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik atau penguasaan bahasa Arab saja. Lebih dari itu, tujuan ini mendalam dan menyeluruh, mencakup pemahaman mendalam mengenai konteks budaya, sejarah, dan keagamaan yang

terkandung dalam teks-teks tersebut. Pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan para santri tidak hanya menguasai bahasa Arab secara linguistik, tetapi juga secara intelektual dan spiritual, memahami nuansa dan konteks di balik teks-teks yang mereka pelajari. Dengan cara ini, pendidikan di pesantren tidak hanya menanamkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk pemahaman holistik tentang keislaman dan warisan budaya yang kaya.

Adanya tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam proses pembelajaran, di samping faktor-faktor yang lainya (guru, anak didik, kegiatan pembelajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi). Sedangkan tujuan sendiri adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari proses belajar mengajar diukur dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan pengajaran.

Dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, menjadi jelas bahwa "metode" merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran teks-teks berbahasa Arab yang umum di banyak pondok pesantren. Metode pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik dasar, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan aplikasi teks-teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan.

Pondok pesantren mengakui pentingnya metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan bahasa Arab, terutama karena

bahasa ini menempati posisi sentral dalam studi Islam. Bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memahami teks-teks religius, hukum Islam, dan literatur keagamaan. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus memastikan bahwa para santri tidak hanya mempelajari struktur dan tata bahasa Arab, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam memahami teks-teks keagamaan yang kompleks.

Selain itu, pentingnya metode ini ditekankan pada kemampuannya untuk mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan berbeda dari setiap santri. Hal ini termasuk penggunaan berbagai pendekatan seperti pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran modern yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

Pondok pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual serta spiritual santri. Metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecakapan bahasa, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam, mengintegrasikan pengetahuan bahasa dengan pemahaman spiritual dan etis. Ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan pendidikan di pesantren, metode pembelajaran bukan hanya alat untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan karakter dan spiritualitas.

Penulis melihat, ada sisi khusus dalam praktik penggunaan metode *Jawa Pegon* sebagai perangkat penerjemahan Bahasa Arab ala

pondok pesantren. Terlebih adanya fakta bahwa penggunaan *Jawa Pegon* sudah menjadi tradisi berbilang-bilang generasi. Oleh alasan ini, penulis bergerak melakukan penelitian tentang penggunaan metode makna *Jawa Pegon* dalam mempelajari dan memahami Kitab Kuning di pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin yang berlokasi di desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Dalam buku ini, seluruh penjelasan yang diberikan akan berfokus pada upaya memahami praktik pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan metode makna *Jawa Pegon* dilaksanakan di Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan Lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berproses dari pengajaran non-formal di surau, masjid, halaqah, atau rumah, menjadi lembaga pengajaran yang resmi. Dalam pengembangannya nanti, papara dalam buku ini juga akan menganalisis dan menjelaskan bagaimana proses implementasi metode makna *Jawa Pegon* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Lalu, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan, berikut faktor-faktor penghambat dalam penerapan metode makna *Jawa Pegon* yang digunakan untuk memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren.

Penulis secara pribadi berharap usaha penyusunan buku ini dapat memberikan manfaat yang akan benar-benar dapat dibawa pulang oleh pembaca secara luas. Tentu bagi para peminat tradisi kepesantrenan dan atau model pendidikan tradisional secara umum, buku ini akan lebih terasa manfaatnya. Se jauh pembacaan penulis,

buku ini diharapkan dapat menjadi: *pertama*, sebagai salah satu bahan informasi untuk mengetahui penerapan metode makna *Jawa Pegon* dalam memahami bahasa Arab (Kitab Kuning). *Kedua*, sebagai sumbangsih terhadap dunia pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab yang berbasis Kitab Kuning. *Ketiga*, menjadi pengetahuan bagi peserta didik maupun para guru mengenai kelebihan dan kekurangan menggunakan metode makna *Jawa Pegon* dalam memahami teks bahasa Arab secara umum.





**PERGERAKAN MAHASISWA  
ISLAM INDONESIA**

## TRADISI KEILMUAN DI PESANTREN

### A. Mengenal Pondok Pesantren

Di Indonesia, istilah pondok pesantren biasa dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang dimukimi para santri. Pondok pesantren memiliki corak tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Misalnya, dapat dilihat pada materi pembelajaran yang diajarkan. Hampir seluruh bahan ajar di dalam pesantren diambil dari 'Kitab Kuning' yang teksnya berbahasa Arab. Selain itu, cara berpakaian seorang santri—dengan ciri khas bersarung dan berpeci—adalah penanda lain dari keunikan pesantren.

Sebelum melangkah jauh, terlebih dahulu kita perlu mengetahui komponen atau unsur dalam pondok pesantren. Pesantren bisa disebut pesantren bila di dalamnya memiliki komponen-komponen berikut ini, yakni: subyek di dalam pesantren, komponen fisik atau bangunan, dan penyelenggaraan pendidikan keislaman.

Subyek di dalam pesantren. Mereka adalah orang-orang yang secara integral menopang keberlangsungan kehidupan pesantren. *Pertama* adalah kiai atau pengasuh yang memimpin pesantren. Kata kiai sendiri merupakan sebutan bagi seseorang yang dikategorikan memiliki pemahaman (*'alim*) mendalam dalam urusan keilmuan Islam. Sebutan tersebut disematkan oleh masyarakat karena melihat penguasaan pengetahuan keislaman yang dimilikinya.

Dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai ini sangat dihormati oleh masyarakat. Seorang kiai dipercaya masyarakat sebagai seseorang dengan pengetahuan luas dan mendalam atas materi keilmuan Islam. Dalam kehidupan pondok pesantren sosok kiai biasanya disebut pengasuh pondok.

Apabila ditilik dari asal usul kata “kiai”, kita bisa merujuk pada budaya masyarakat Jawa. Pada mulanya, bahkan di beberapa daerah masih sampai sekarang, kiai bukanlah sebutan khusus yang hanya diperuntukkan kepada seorang ahli ilmu keislaman semata. Masyarakat di Jawa menggunakan kata atau sebutan “kiai” sebagai sebutan kehormatan. Penjelasanannya sebagai berikut:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Umpamanya ada sebutan “Kiai Garuda Kencana”, dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Di Yogyakarta, misalnya, sematan kata kiai digunakan secara enteng untuk para lelaki yang telah berkeluarga ketika sudah meninggal. Jadi, bukan jarang ditemui di makam-makam umum, pada nisannya diseratkan kata “kiai” sebelum nama asli dari jenazah yang disemayamkan di bawahnya. Padahal tidak semua dari mereka adalah ahli agama semasa hidupnya.
3. Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik

kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim. Yakni, orang yang memiliki pengetahuan tentang Islam secara mendalam.

Subyek kedua yang memiliki peran penting dalam ekosistem pendidikan pondok pesantren adalah Ustadz atau Guru. Dalam konteks pesantren, Ustadz bukan sekadar pengajar, tetapi juga figur penting yang dipercaya oleh Kiai, pemimpin pesantren, untuk membimbing dan mengajar para santri. Peran mereka melampaui tugas mengajar mata pelajaran; mereka juga berfungsi sebagai pembimbing rohani dan mentor dalam pengembangan karakter dan keagamaan para santri.

Ustadz di pondok pesantren sering kali dipilih dari kalangan santri yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan mereka di pesantren tersebut dengan prestasi yang memuaskan. Mereka adalah individu yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga telah menunjukkan tingkat kematangan spiritual dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren. Selain dari kalangan alumni pesantren, Ustadz juga bisa berasal dari masyarakat sekitar yang memiliki keahlian dan pengetahuan agama yang mumpuni. Kriteria utama dalam penunjukan Ustadz adalah kemampuan mereka dalam menyampaikan ilmu agama dan membina santri dengan efektif.

Peran Ustadz dalam pesantren adalah multifaset, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model dalam perilaku dan praktik keagamaan. Mereka memberikan contoh

langsung tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, membantu santri mengintegrasikan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan. Selain itu, Ustadz juga bertindak sebagai mediator dalam interaksi sosial antara santri, serta sebagai pendukung dalam menghadapi tantangan dan pertanyaan seputar keagamaan dan kehidupan pribadi santri.

Keterlibatan Ustadz dalam proses pembelajaran di pesantren tidak hanya penting dalam menjamin kualitas pendidikan agama yang diberikan, tetapi juga dalam memperkuat ikatan komunitas dan menjaga kontinuitas tradisi dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Mereka memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan menyalurkan warisan keilmuan dan spiritual pesantren dari generasi ke generasi.

Subyek *ketiga*, adalah Santri atau murid di pesantren secara umum. Mereka merupakan peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren. Santri dalam tradisi pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat yang tinggal menetap dalam 'asrama pesantren'. Santri mukim yang sudah menetap lama di pesantren, biasanya diangkat untuk membantu kiai dalam mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Bagi kondisi yang terakhir ini biasanya mereka dianggap bagian dari keluarga pengasuh (secara tidak langsung) dan dibebaskan dari seluruh biaya tinggal. Mereka tidak lagi membayar iuran

listrik maupun iuran kegiatan. Namun, hal semacam ini tidak berlaku untuk seluruh pesantren.

2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak tinggal menetap dalam asrama pesantren. Mereka datang hanya untuk mengikuti pelajaran di pesantren, kemudian kembali lagi ke rumahnya masing-masing. Kendati demikian, mereka tetaplah dianggap sebagai santri.

Subyek *keempat*, adalah Pengurus Pesantren. Mereka bertugas mengurus kebutuhan-kebutuhan pesantren. Mereka adalah para santri yang menetap di asrama pesantren, namun dipasrahi tugas-tugas tertentu sesuai divisi-divisi yang ditentukan. Kendati demikian mereka bukan kiai atau ustadz. Mereka adalah santri yang sudah lama menetap di pondok (senior) kemudian ditunjuk oleh untuk ikut serta mengurus dan menjaga keberlangsungan kegiatan di pesantren. Umumnya, mereka juga diminta untuk menjadi tenaga pengajar di pesantren tersebut.

Selain subyek manusia, komponen fisik tertentu dapat dijadikan penanda sebuah pesantren. Komponen fisik ini merupakan sarana yang berupa bangunan fisik yang meliputi beberapa perangkat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Mereka memanfaatkan pondokan ini untuk hunian layaknya rumah. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan selain pesantren.

Asrama pesantren ini digunakan untuk menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang cukup jauh. Mereka dapat bermukim di pesantren sampai rampung jenjang pembelajaran yang diikuti. Adanya pondokan untuk santri bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama, akan tetapi dibangun agar santri dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan juga sebagai tempat latihan bagi para santri yang menetap agar mampu hidup berdampingan dan mandiri dalam masyarakat.

2. Masjid atau musala dalam lingkungan pondok pesantren. Bangunan ini merupakan komponen pokok yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah secara berjama'ah maupun kegiatan pendidikan. Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang seringnya menempatkan musalla di pojokan tertiris dari aktivitas utama, di pesantren justru pada musalla inilah rutinitas-rutinitas penting warga pesantren diselenggarakan.
3. Gedung kelas. Ada beberapa pesantren yang mengintegrasikan lembaga pesantren dengan lembaga pendidikan formal. Semacam sekolahan di dalam komplek pesantren. Bangunan ini merupakan sarana fisik yang terpisah dari tempat tinggal (asrama) santri. Gedung kelas menjadi faktor penunjang keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar agar lebih nyaman dan kondusif.
4. Perpustakaan. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, perpustakaan juga dibangun di pesantren sebagai tempat

mengakses buku-buku, khususnya di luar dari materi utama yang disampaikan secara rutin. Dikarenakan budaya pesantren mengacu pada kitab-Kitab Kuning karangan ulama salaf maka perpustakaan di lingkungan pondok pesantren sedikit berbeda dengan perpustakaan umum. Misalnya, perpustakaan pondok pesantren didominasi oleh kitab-kitab dari berbagai disiplin ilmu agama Islam seperti: *fiqh*, *hadist*, *ulumul qur'an*, *nahwu*, *shorof*, tafsir dan lainnya.

Selain komponen subyek dan bangunan, penanda terakhir tentu saja penyelenggaraan pendidikan keislaman. Metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren, dilaksanakan untuk mengantarkan santri supaya dapat memahami materi pembelajaran di pondok pesantren tidak satu bentuk. Berikut beberapa metode yang lazim diterapkan di pesantren-pesantren, meliputi: *Bandongan* atau *Wetonan*, *Sorogan*, *Madrasah*, *Musyawah*, *Muhafadzoh*, Praktik langsung. Penjelasan dari metode-metode tersebut akan dijelaskan pada sub-bagian selanjutnya.

Sekali lagi perlu diperhatikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan segala sendi-sendi keislaman, baik secara teori maupun praktik. Pengajaran tersebut diberikan dengan metode pembelajaran yang khas pesantren. Selain sisi materi yang hampir seluruh porsinya diambilkan dari kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama salaf, faktor keseharian (rutinitas) di dalam pesantren juga berandil besar dalam pembelajaran. Seperti diwajibkannya seluruh santri untuk sholat berjama'ah Lima Waktu,

mendaras Alquran secara rutin, serta pembacaan amalan-amalan tertentu, dapat menjadi pembeda dan penegas bahwa pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Peserta didik dalam lingkungan pondok pesantren atau yang biasa disebut santri, tinggal bersama di dalam asrama sepanjang waktu (24 jam).

Karena materi yang diajarkan di pesantren pada praktiknya dibutuhkan oleh masyarakat (Islam) secara luas, kebutuhan untuk mengaji tidak terbatas bagi santri mukim saja. Warga desa sekitar pondok pesantren, atau tetangga desa, banyak juga yang mengikuti pembelajaran agama di pesantren. Karena domisili yang tidak menetap di pesantren mereka disebut *santri kalong*. Pada jam pengajian, biasanya mengikuti pembagian waktu sholat—*ba'da Shubuh, ba'da Ashar, ba'da Maghrib*, dan seterusnya—para santri akan berduyun-duyun datang membawa kitabnya masing-masing untuk menyimak pengajian kiai. Seringnya menggunakan metode pembelajaran sistem *Bandongan* atau *Wetonan*.

## **B. Tipologi Pondok Pesantren**

Uraian di atas merupakan rangkaian pembahasan tentang apa yang dikenal sebagai pondok pesantren. Apa yang dinamakan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya diajarkan muatan materi pembelajaran agama Islam kepada peserta didik (santri). Sedangkan secara umum, lembaga pesantren dapat digolongkan ke dalam dua tipologi utama, yaitu:

1. Pesantren *Salaf* (tradisional) yaitu pesantren yang tetap mempertahankan metode maupun muatan materi

pembelajaran berupa kitab-kitab klasik karangan ulama klasik yang biasanya diajarkan dengan metode makna *Jawa Pegon* baik dengan *Bandogan* ataupun *Sorogan*. Kitab-kitab klasik ini merupakan karya keilmuan yang lahir di era sebelum modern. Dan pesantren *salaf* lebih menekankan penguasaan khazanah tersebut, lebih dari disiplin ilmu-ilmu kontemporer. Maka dari itu, penguasaan bahasa Arab sangat penting untuk dapat mengikuti dan memahami isi dari pelajaran ini. Pada pesantren semacam ini, tidak ada jenjang formal dalam pembelajaran, tidak jarang seorang santri tinggal di pesantren sampai puluhan tahun karena merasa masih belum menguasai materi.

2. Pesantren *Khalaf* (modern) yaitu pesantren yang memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non-Arab ke dalam kurikulum inti. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga telah mengadaptasi perkembangan terbaru. Ada penjenjangan formal dalam pembelajaran yang dilangsungkan. Beberapa pesantren bahkan telah mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tambahan pengetahuan agama khas pesantren. Jenjang pendidikan SMP, SMA, SMK, sampai perguruan tinggi didirikan dalam kompleks pondok dan masih berada dalam naungan yayasan pesantren. Bahasa Inggris pun cukup akrab bagi santri-santri modern (*khalaf*).

Walaupun pada praktiknya sekarang banyak pesantren yang semakin sulit diidentifikasi sebagai tradisional maupun modern, tetapi dua tipologi tersebut masih banyak membantu untuk mengenali karakter atau orientasi umum pesantren tertentu. Alih-alih dengan maraknya tren berkuliah sebagai kebutuhan, banyak pesantren-pesantren tradisional yang mendukung dan mendorong santrinya berkuliah. Artinya secara keseharian mereka tinggal di pesantren (tradisional), tetapi secara pergaulan dan pergumulan keilmuan mereka telah termodernkan.

### **C. Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Pembelajaran adalah kata yang berasal dari kata “ajar”, sebuah kata yang berimbuhan “pe-“ dan “-an” atau disebut juga imbuhan campuran (konfiks) yang secara bahasa bisa diartikan sebagai: menyatakan hal, proses atau perbuatan, hasil, tempat dan alat. Sedangkan pembelajaran menurut Kamus Belajar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>5</sup> Kata “ajar” dan “belajar” merupakan dua kata kunci utama dalam pembelajaran.

Secara legal formal, pembelajaran termaktub dalam undang-undang. Pada undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa: pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995, hlm. 14.

belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup> Ada empat variabel atau kata kunci utama di sini, yakni: peserta didik, pendidik, materi ajar, dan tempat atau lingkungan belajar.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar. Pendidik akan mengajarkan materi pelajaran agar dapat dikuasai peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dari aspek kognitif, yang akan memberikan pengaruh pada kematangan afektifnya, serta keterampilan psikomotorik si peserta didik.

Para ahli pendidikan memiliki berbagai cara dalam mendefinisikan konsep pembelajaran, yang mencerminkan kompleksitas dan kekayaan pendekatan dalam bidang pendidikan. Berikut adalah beberapa penjelasan yang lebih rinci mengenai definisi pembelajaran menurut berbagai ahli:

1. Pembelajaran sebagai Upaya Memotivasi Belajar: Definisi pertama ini menekankan pembelajaran sebagai usaha untuk memotivasi peserta didik agar ingin belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai pemberian informasi atau pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk menginspirasi, menarik minat, dan membangkitkan keinginan belajar pada peserta didik. Ini mencakup segala

---

<sup>6</sup> Abdul Rasyid Kamaru, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning", *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, hlm. 10.

bentuk kegiatan yang dirancang untuk membuat materi pelajaran menarik dan relevan bagi peserta didik, sehingga mereka merasa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

2. Pembelajaran sebagai Upaya Sistematis Menciptakan Interaksi Edukatif: Definisi kedua ini melihat pembelajaran sebagai upaya sistematis untuk menciptakan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik. Dalam pandangan ini, pembelajaran dianggap sebagai proses yang terstruktur dan direncanakan dengan baik, di mana guru dan peserta didik berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran. Definisi ini mengakui pentingnya perencanaan, metode, dan strategi yang tepat dalam menciptakan situasi belajar yang efektif.
3. Pembelajaran sebagai Proses Transfer Ilmu yang Dwi-Arah: Definisi ketiga menggambarkan pembelajaran sebagai proses transfer ilmu yang berlangsung secara dwi-arah antara pendidik dan peserta didik. Di sini, pendidik dianggap sebagai sumber ilmu atau informasi, sedangkan peserta didik sebagai penerima. Namun, penting untuk mencatat bahwa proses transfer ilmu ini bukan hanya satu arah; peserta didik juga dapat memberikan umpan balik, pertanyaan, dan kontribusi mereka sendiri, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses multifaset yang melibatkan berbagai elemen seperti motivasi, interaksi, struktur, dan transfer pengetahuan. Setiap definisi menyoroti aspek yang berbeda dari proses pembelajaran, menunjukkan bahwa ini adalah bidang yang kompleks dan dinamis dengan banyak dimensi yang saling terkait.

Dari uraian pengertian pembelajaran di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses berlangsungnya interaksi dua arah yang edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, yang menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Sebelum melanjutkan secara lebih rinci mengenai metode pembelajaran di dalam pesantren, terlebih dulu kita perlu menilik beberapa pandangan dalam dunia pendidikan secara umum perihal ‘metode pembelajaran’. Metode sendiri adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>7</sup>

Banyak pandangan terkait definisi dari metode ini. Oleh sebab itu, perlu saya kutipkan beberapa pandangan terkait apa itu ‘metode’. Secara definitif, banyak pakar dalam dunia pendidikan yang mengemukakan pendapatnya, beberapa di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003 ), hlm. 57.

1. M. A. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai “cara-cara yang praktis dalam upaya menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran”.
2. M. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah “jalan yang kita ikuti dengan memberi paham kepada murid-murid segala macam jenis pembelajaran, dalam segala mata pelajaran”. Jalan tersebut merupakan rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
3. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath at-Tawanisy mengartikan metode sebagai “cara-cara yang diikuti oleh guru dalam menyampaikan prinsip-prinsip pelajaran tertentu ke dalam pikiran murid-murid”.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana agar tercapai sebuah tujuan pembelajaran. Jika disederhanakan, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah dipersiapkan. Dalam proses pembelajaran terdapat satu tujuan yang harus dicapai, yaitu murid dapat memahami pembelajaran yang diberikan. Oleh karenanya metode menjadi unsur penting agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal dengan efektivitas tinggi.

---

<sup>8</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 209.

Untuk memperoleh metode yang tepat, diperlukan strategi berbasis konteks. Dalam memilih metode, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara penuh sebelum satu metode tertentu ditentukan untuk diaplikasikan dalam praktik pembelajaran. Beberapa pertimbangan tersebut, berupa:

1. Tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Hal ini penting karena berlangsungnya praktik pembelajaran tertentu memiliki *goal* atau hasil akhir yang dituju. Tanpa memancang terlebih dahulu standar kompetensi tertentu, takutnya praktik pembelajaran menjadi semacam anak panah yang lepas meluncur tanpa titik tuju atau seperti pemain sepak bola yang asal menendang tanpa melihat gawang lawan. Praktik pembelajaran bukan aktivitas acak dan untung-untungan.
2. Kondisi peserta didik. Pada wilayah ini, perlu diperhatikan karakter anak atau peserta didik, potensi-potensi yang dimiliki, serta kapasitas penyerapan anak terhadap materi yang diberikan. Misalnya, ada anak-anak tertentu yang memiliki keterbatasan daya ingat dan daya pemahaman, sampai batas tertentu, faktor ini tidak boleh diacuhkan. Bukan sebuah pembelajaran yang sehat manakala praktik pembelajaran berlangsung secara sepihak seturut selera pendidik saja.
3. Bahan pelajaran. Pemilihan bahan ajar, juga penting dipertimbangkan sebelum pembelajaran dilangsungkan. Misalnya, apakah seorang pendidik perlu membawa

referensi induk dalam pembelajaran, atau cukup memberikan catatan-catatan intinya saja.

4. Sarana, media, atau fasilitas pembelajaran. Saya contohkan satu ilustrasi. Di dalam praktik pembelajaran lama, dalam sebuah ruang kelas cukup disediakan satu papan tulis untuk menerangkan materi. Tetapi menilik perkembangan hari ini, ketika anak-anak atau peserta didik sudah terbiasa melihat tampilan menarik dari 'layar sentuh' maupun perangkat lain, menjadi pertanyaan apakah dalam penyampaian pembelajaran masih cukup dengan 'papan tulis' saja. Atau contoh lain, yang berkebalikan dengan pernyataan sebelumnya, yakni tidak tersedianya media pembelajaran apa pun. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran menjadi penentu.
5. Situasi atau iklim pembelajaran. Sebagai contoh, bisa disederhanakan misalnya lingkungan perkotaan dan lingkungan perdesaan. Atau keragaman dan keseragaman latar belakang peserta didik. Tentu menjadi berbeda kondisi di tiap-tiap ruang pembelajaran.
6. Pendidik atau pengajar. Sebagaimana pada poin sebelumnya—tentang peserta didik—kondisi pendidik juga menjadi pertimbangan penting. Dalam hal ini, misalnya, pendidik yang tumbuh pada generasi pra internet dengan pendidik pasca internet, tentu memiliki gaya penyampaian materi yang berbeda.

7. Keunggulan dan kelemahan metode tertentu. Setelah seluruh elemen dari ekosistem pembelajaran dipertimbangkan, selanjutnya adalah pada karakter metodenya sendiri. Kita perlu setidaknya membandingkan dua atau tiga metode tertentu sebagai persiapan. Selain itu, pada wilayah ini bisa juga ditilik dari sejarah hasil pembelajaran sebelum-sebelumnya. Sebagai contoh, model pembelajaran pesantren biasanya telah berlangsung dari generasi ke generasi selama puluhan tahun. Sampai di sini, tentu tidak bisa begitu saja mengganti metode yang telah dipakai. Karena hasilnya sudah jelas dan teruji.<sup>9</sup>

Pada prosesnya menemukan racikan metode yang unggul juga disokong oleh kemampuan seseorang untuk bisa menganalisa problem yang terjadi dalam proses pembelajaran dan juga diperlukan kepekaan dalam melihat psikologis dan kemampuan berpikir peserta didik. Keberhasilan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sangat bergantung pada metode yang diterapkan.

#### **D. Metode Pendidikan di Pesantren**

Pentingnya metode pembelajaran yang tepat di pondok pesantren tidak bisa dilebih-lebihkan, mengingat peran krusial yang dimainkan oleh pesantren dalam sistem pendidikan dan

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hlm. 12.

pembentukan karakter di Indonesia. Pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan di mana para santri mendapatkan pendidikan holistik yang membentuk mereka menjadi individu yang berilmu, berakhlak baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

*Pertama* dan terpenting, pesantren menawarkan kurikulum yang unik, menggabungkan pendidikan formal dengan pengajaran agama Islam. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran agama secara mendalam, sekaligus mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan kontemporer. Metode ini harus fleksibel dan adaptif, mempertimbangkan keberagaman latar belakang dan kemampuan para santri.

*Kedua*, metode pembelajaran di pesantren harus memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Ini penting untuk membantu santri tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Metode yang menekankan pada diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah dapat mendorong santri untuk lebih aktif dalam proses belajar dan menerapkan pengetahuan mereka secara praktis.

*Ketiga*, mengingat pentingnya pengembangan spiritual dan moral di pesantren, metode pembelajaran harus mencakup aspek-aspek pembinaan karakter. Hal ini bisa melibatkan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, ceramah

keagamaan, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ini.

*Keempat*, metode pembelajaran di pesantren juga harus responsif terhadap perkembangan teknologi dan masyarakat. Penggunaan teknologi pembelajaran, seperti media digital dan platform online, bisa meningkatkan keterlibatan santri dan memberikan akses ke sumber belajar yang lebih luas. Ini juga membantu para santri mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Akhirnya, penting bagi pesantren untuk mengadopsi metode pembelajaran yang inklusif, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individual setiap santri. Pendekatan yang difokuskan pada santri sebagai individu akan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, baik dalam hal akademis maupun spiritual. Metode pembelajaran yang tepat di pondok pesantren adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berkualitas tinggi dalam hal akademis, tetapi juga efektif dalam membentuk santri yang berilmu, beretika, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

Di dalam pondok pesantren terdapat berbagai macam tipologi metode pembelajaran pondok pesantren yang ada di Indonesia. Perlu kiranya untuk mengetahui lebih jelas tentang implementasi dari masing-masing metode dalam lingkungan pondok pesantren, berikut uraian beberapa metode yang ada di pondok pesantren:

1. Metode *Bandongan* atau *Wetonan* merupakan salah satu metode turun temurun yang terus dilestarikan sampai

sekarang. Pada praktiknya, metode Bandongan ini berlangsung dengan seorang kiai atau ustadz membacakan teks Kitab Kuning (berbahasa Arab) bersama dengan makna Jawanya yang kemudian ditulis oleh para santri yang menyimak seluruh penjelasan kemudian menuliskan makna terjemahnya pada kitab mereka masing-masing. Setelah itu diberi catatan-catatan penjelas, atau tafsiran makna secara lebih kontekstual dari teks kitab tersebut oleh kiai yang, beberapa disertai dengan contoh-contoh di luar teks maupun dari kitab lain. Bisa dikatakan kalau metode ini merupakan metode yang paling banyak dipakai pesantren.

2. Metode *Sorogan* juga merupakan metode turun temurun. Tetapi dalam *Sorogan* peserta didik/santri yang akan lebih berperan aktif sebagai pembaca teks, penerjemah, sekaligus penafsir. Terjemahan awal menggunakan makna Jawa (Pegon), dilanjutkan dengan penjelasan tambahan yang dipandang perlu. Kiai/ustadz di sini hanya mendengarkan kemudian memberikan koreksi dan melemparkan pertanyaan seputar bacaan santri dan pemahaman akan isi kitab yang dibaca. Metode *Sorogan* adalah bentuk praktik dan implementasi terhadap pemahaman santri akan ketentuan tata gramatika bahasa Arab (*Nahwu dan Shorof*) yang dikuasai.
3. Metode *Madrasah*, metode ini terbilang metode baru jika dibandingkan dengan dua metode sebelumnya. Madrasah merupakan bentuk lain dari model sekolahan versi pesantren. Materi ajar tetap diambil dari sumber teks kitab

klasik (Kitab Kuning) dengan sistem pembelajaran modern. Ada jenjang kelas, sistem evaluasi, dan kelulusan yang mirip—dalam arti tertentu persis—dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Dimulai dari tingkat awal setara SD (*Ibtidaiyah*), menengah setara SMP (*Tsanawiyah*) dan tingkat tinggi yang setara SMA (*Aliyah*). Di beberapa pesantren malah sudah mendirikan dan menyelenggarakan pembelajaran tingkat perguruan tinggi (*Ma'had Ali*).

4. Metode *Musyawah* berlangsung dengan berkumpulnya para santri dalam satu tempat, kemudian ditunjuk satu orang untuk menjadi *Rois* (pemimpin atau pemandu). *Rois* ini adalah seseorang yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan dengan mengulas kembali materi pelajaran dari guru di kelas atau di musala. Kemudian ia menjadi fasilitator diskusi membahas beberapa kejanggalan atau masalah dalam materi pembelajaran tersebut.

Dalam *Musyawah* semua potensi, kompetensi, serta pengembangan diri santri ditempa. Kemampuan berbicara (*public speaking*), kemampuan berpikir kritis untuk menganalisa permasalahan dalam kitab, kemampuan berpikir sistematis untuk menemukan solusi dan juga kemampuan untuk berargumentasi dalam proses perdebatan, dipacu untuk semaksimal mungkin dilancarkan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pendapat dan perbedaan pemahaman merupakan kelaziman paling lazim di dalam *Musyawah*. Menariknya, atau mungkin uniknya, dalam

proses berdebat tidak diperbolehkan ‘asal bicara’ tanpa disertai referensi yang kuat untuk menopang argumen yang dibawa. Di sini, santri dikenalkan dan ditradisikan untuk mengaplikasikan pemahaman Kitab Kuning yang dimiliki berhadapan dengan permasalahan riil di masyarakat dan perbedaan pandangan antar santri.

5. Metode *Muhafadzoh* atau Hafalan. Metode ini merupakan metode lama, besar kemungkinan seusia dengan dua metode paling awal (*Bandongan* dan *Sorogan*) bahkan bisa lebih tua. Santri di pondok pesantren diwajibkan menghafal beberapa kitab tertentu yang dipandang oleh kiai sebagai ‘ilmu dasar’ sebagai bekal selama di pesantren, lebih-lebih ketika sudah berkiprah di masyarakat.

Tentu kitab-kitab yang dihafalkan tersebut berbahasa Arab. Sebut saja yang paling populer semisal *Al-Jurumiyah*, *Aqidatul Awam*, *Tashrifan*, *Tuhfatul Athfal*, *Nadzom Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Nadzom Jauharul Maknun Fi Ilmil Balaghoh* dan lain sebagainya. Selain sebagai ilmu dasar, metode ini diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir dan ingatan para santri. Di samping itu juga sebagai sinkronisasi antara pemahaman dan rujukan di dalam kitab. Sehingga kapan pun seorang santri ditanya perihal suatu permasalahan, maka mereka tidak perlu repot-repot mecarnya dalam tumpukan Kitab Kuning.

6. Metode Praktik. Metode ini dilakukan baik sebagai rutinitas tiap saat, maupun sebagai evaluasi akhir pendidikan sebelum

benar-benar menamatkan jenjang tertentu. Seperti standar kelulusan *Madrasah*. Kegiatan praktik yang rutin biasanya dilaksanakan setiap malam Jum'at dengan kegiatan yang diisi dengan kegiatan praktik, seperti praktik *Ubudiyah*, khutbah, pembacaan maulid nabi dan juga kegiatan *Khitobah* (berceramah) di masing-masing kompleks (*asrama*) pondok pesantren.

Adapun metode praktik bagi santri yang telah menamatkan jenjang pendidikan *Madrasah* biasanya akan diterjunkan langsung ke daerah yang sudah ditentukan untuk mengabdikan langsung di tengah masyarakat atau dikirim di beberapa pondok pesantren untuk membantu kebutuhan masyarakat.

Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki satu metode tersendiri yang diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan di dalam pondok pesantren. Beberapa metode merupakan tradisi turun temurun dari jaman dulu, dikarenakan kiai yang mengasuh pondok pesantren biasanya tidak mengubah kurikulum pondok pesantren secara asal-asalan, akan tetapi memilih tetap melestarikan metode yang sudah ditetapkan oleh para pendahulu pesantren. Tetapi ada juga metode yang terbilang baru, seperti diadakannya kelas-kelas *Madrasah* untuk memudahkan santri agar memahami kurikulum secara bertahap. Semua aspek pembelajaran yang menjadi materi di pondok pesantren hampir semuanya didominasi dengan Kitab Kuning karangan ulama salaf.

Mungkin ada beberapa pondok pesantren yang juga memasukkan pengetahuan umum non Bahasa Arab, tetapi sedemikian itu hanya satu-dua saja dari sekian banyak materi Kitab Kuning.



## MENGENAL KITAB KUNING DAN JAWA PEGON

### **A. Pengertian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren**

Kitab Kuning yang menjadi pokok materi pembelajaran dalam lingkungan pondok pesantren merupakan satu bukti bahwa pondok pesantren dalam proses pengambilan rujukan masih sangat memperhatikan kredibilitas pengarang dan keabsahan keilmuannya. Berbeda dengan pengetahuan umum yang jika semakin terbaharui maka akan semakin baik, ilmu-ilmu dalam diskursus agama Islam justru berkebalikan: semakin kita paham seperti apa yang nabi dan para sahabat pahami maka akan semakin baik serta semakin kuat validitasnya. Kitab klasik karangan ulama salaf berdasarkan pengambilan kaidah utama dari Al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah SAW, dengan mata rantai (galur sanad) keilmuan yang jelas. Oleh karenanya rata-rata pondok pesantren salaf di Indonesia masih terus menggunakan Kitab Kuning sebagai bahan ajar utama, sampai hari ini.

Disebut dengan istilah Kitab Kuning karena kertas buku yang digunakan biasanya berwarna kuning. Kendati demikian, tidak semua menggunakan 'kertas kuning', karena perkembangan percetakan. Kitab-kitab tersebut merupakan karya ulama yang memiliki kapasitas keilmuan Islam yang luas. Biasanya mereka

berasal dari timur tengah yang hidup pada sebelum abad ke-20.<sup>10</sup> Di kalangan pesantren sering juga disebut dengan istilah ‘kitab gundul’. Hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut berupa akasara Arab *gundulan*, tanpa menggunakan harakat.

Kitab Kuning, yang merupakan materi utama dalam lingkungan pondok pesantren salaf, memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam. Unikny, teks-teks ini tidak tersedia dalam terjemahan, melainkan masih menggunakan bahasa aslinya, yaitu Bahasa Arab. Hal ini menandakan pentingnya kemampuan memahami Bahasa Arab untuk mengakses kekayaan ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.

Dalam proses menerjemahkan dan memahami isi Kitab Kuning, para kiai di pondok pesantren menggunakan metode makna Jawa Pegon. Metode ini bukan sekadar terjemahan kata per kata, tetapi lebih kepada interpretasi yang mendalam agar para santri dapat memahami dengan benar esensi dan penjelasan dari kitab tersebut. Metode ini merupakan adaptasi yang cerdas, memanfaatkan keterkaitan linguistik dan budaya antara Bahasa Jawa dan Arab, memudahkan santri dalam mengerti konsep-konsep agama yang terkadang kompleks dan abstrak.

Selain metode makna Jawa Pegon, pondok pesantren juga menetapkan kurikulum yang dirancang khusus untuk mengasah kemampuan bahasa santri. Sebelum menyelami kedalaman Kitab

---

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hlm. 149.

Kuning, santri diharuskan untuk mempelajari ilmu gramatika Bahasa Arab, yakni ilmu Nahwu (tata bahasa) dan Shorof (morfologi). Pengetahuan ini menjadi dasar yang kokoh bagi para santri untuk memahami struktur dan bentuk kata dalam Bahasa Arab, memudahkan proses pembelajaran teks-teks agama yang lebih kompleks.

Pembelajaran Nahwu dan Shorof disusun secara runtut dan bertahap. Ini memastikan bahwa santri membangun pemahaman mereka secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar hingga lanjutan. Setelah mereka cukup mahir dalam Nahwu dan Shorof, mereka kemudian berlanjut ke pembelajaran ilmu-ilmu yang lebih sulit dan tinggi tingkatannya. Pendekatan ini bukan hanya efektif dalam membangun keterampilan linguistik, tetapi juga dalam memperkuat pemahaman konseptual dan teologis para santri terhadap teks-teks Islam.

Penggunaan Bahasa Arab asli dalam Kitab Kuning dan pendekatan metodis dalam pengajaran Nahwu dan Shorof di pesantren merefleksikan komitmen pesantren dalam melestarikan dan mengkomunikasikan pengetahuan Islam secara autentik. Melalui cara ini, santri tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mendalami pemahaman keagamaan mereka, yang nantinya akan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai praktisi dan penyebar ajaran Islam.

## **B. Ragam Keilmuan dalam Kitab Kuning**

Disiplin (*fan*) ilmu yang dikandung dan dibukukan menjadi Kitab Kuning sangat beragam. Walaupun tentu tentu masih dalam cakupan topik keislaman. Keragaman bidang keilmuan tersebut, di antaranya meliputi:

1. Ilmu Tauhid (teologi)
2. *Ulumul Qur'an* (tata kaidah dalam memahami Alquran)
3. *Ulumul Hadist* (tata kaidah dalam memahami hadis)
4. *Nahwu* dan *Shorof*
5. Fiqh
6. *Usul Fiqh* (metodologi pembentukan hukum syariat)
7. *Qo'idah Fiqh*
8. Akhlaq dan Tasawwuf
9. Tafsir
10. *Mantiq* (logika) dan *Balaghah* (sastra Arab)
11. Tajwid
12. *Faraidh* (ilmu waris)
13. *Arudh* (puisi dan syair)
14. Falak (astronomi)

Dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren, kitab-kitab yang digunakan sebagai materi ajar mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam. Pendekatan yang diadopsi dalam mengajarkan kitab-kitab ini sangat sistematis dan berjenjang, memungkinkan santri untuk mengembangkan pemahaman mereka secara bertahap dan menyeluruh. Proses pembelajaran ini dimulai dari lembaran-

lembaran tipis yang sangat pendek, yang biasanya mencakup konsep-konsep dasar atau pengantar, dan beranjak ke kitab-kitab tebal yang berjilid-jilid, yang mendalami topik-topik yang lebih kompleks dan lanjut.

Kitab-kitab dari masing-masing disiplin keilmuan tersebut, dikenalkan dan diajarkan berjenjang mulai dari lembaran-lembaran tipis yang sangat pendek sampai kitab tebal yang berjilid-jilid jumlahnya. Oleh karena itu, beragamnya jenis dan muatan pada Kitab Kuning—membahas berbilang-bilang *fan* ilmu keislaman—dalam tradisi pembelajaran pesantren dikenal tiga tingkatan umum, yaitu: (1) Kitab tingkat dasar; (2) Kitab tingkat menengah; dan (3) Kitab tingkat tinggi.<sup>11</sup>

Kitab Kuning, dengan beragamnya jenis dan muatan, mencakup berbagai *fan* (cabang) ilmu keislaman. Dalam tradisi pembelajaran pesantren, seperti disebutkan sebelumnya, kitab-kitab ini dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan umum untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih terstruktur, yaitu:

1. Kitab Tingkat Dasar: Pada tingkatan ini, santri diajarkan dasar-dasar ilmu keislaman. Kitab-kitab pada tingkat ini cenderung lebih pendek dan sederhana, dirancang untuk membangun fondasi awal dalam studi Islam. Kitab tingkat dasar biasanya meliputi pengantar ilmu-ilmu seperti fiqih, tafsir, hadis, akidah, bahasa Arab, dan etika. Tujuannya

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 87.

adalah untuk memberikan santri pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip Islam dan mempersiapkan mereka untuk studi yang lebih mendalam.

2. Kitab Tingkat Menengah: Setelah menguasai dasar-dasar, santri kemudian beralih ke kitab-kitab tingkat menengah. Kitab-kitab pada tingkat ini lebih mendalam dan kompleks, mengeksplorasi topik-topik yang telah diperkenalkan pada tingkat dasar dengan lebih rinci. Kitab tingkat menengah seringkali melibatkan analisis yang lebih kritis dan diskusi yang lebih luas tentang teks-teks keagamaan, hukum Islam, dan sejarah.
3. Kitab Tingkat Tinggi: Pada tingkat terakhir ini, santri diajak untuk mempelajari teks-teks yang sangat mendalam dan kompleks. Kitab-kitab pada tingkat ini biasanya memerlukan pemahaman yang solid tentang ilmu-ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Santri yang mempelajari kitab-kitab tingkat tinggi diajak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang teologi, filsafat Islam, tasawuf, dan interpretasi yang lebih canggih dari teks-teks keagamaan.

Pendekatan berjenjang ini memastikan bahwa para santri dapat secara bertahap membangun pengetahuan mereka, memungkinkan mereka untuk memahami dengan lebih mendalam dan menyeluruh ilmu-ilmu yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, sistem pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan santri, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif

mereka dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Cakupan *fan* ilmu dalam Kitab Kuning hampir semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga disiplin ilmu seperti arsitektur, teknologi informasi, arkeologi dan lain sebagainya tidak termaktub dalam Kitab Kuning yang dikaji di pondok pesantren. Karena fokus pembelajaran dari dunia pesantren ialah ilmu-ilmu keislaman.

Pendidikan pondok pesantren bukan ditujukan untuk menargetkan kursi kekuasaan, uang dan kenikmatan duniawi, melainkan ditanamkan kepada para peserta didiknya atau santrinya bahwa laku belajar merupakan 'kewajiban setiap individu' untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada Allah (berdasar garis batas ilmu-ilmu tersebut).

### **C. Mengenal Jawa Pegon**

Jawa Pegon adalah istilah yang populer di kalangan pesantren untuk penyebutan Bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab. Nama lain dari Jawa Pegon yaitu: *Arab Pegon*, *Makna Gandhul*, *Makna Pegon*. Arab Pegon, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambing (tanda baca: titik-koma,dst.) atau tanda baca (harakat) atau bunyi.<sup>12</sup> Dalam kamus Jawa-Indonesia, Pegon berarti tidak biasa

---

<sup>12</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Penerbit Arkola, 1994, hlm. 579

mengucapkan.<sup>13</sup> Kata lain dari “Pegon” yaitu gundhul atau polos. Dalam lingkungan pondok pesantren kemampuan penulisan Jawa Pegon merupakan satu keahlian yang harus dipelajari oleh seorang santri, sebab segala aspek terkhusus dalam pondok pesantren salaf menggunakan Jawa Pegon sebagai cara untuk menerjemah teks Arab ke dalam bahasa Jawa.

Keberadaan Jawa Pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi’ar agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam.<sup>14</sup> Dari sisi historis, Jawa Pegon merupakan salah satu karya sastra Jawa yang merupakan buah peninggalan seorang wali besar yang turut andil dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa, yaitu Sunan Ampel yang juga mendirikan sebuah pesantren di daerah Ampel Denta (dekat kota Surabaya). Alasan mengapa bahasa Jawa dipilih sebagai pilihan dikarenakan bahasa Jawa mengandung unsur tata krama dalam setiap ungkapannya, di mana hal itu jarang dimiliki oleh bahasa lain.<sup>15</sup>

Aksara Jawa Pegon sebenarnya adalah huruf-huruf Arab (*Hijaiyah*) yang digunakan untuk menulis dengan tuturan bahasa Jawa. Akan tetapi, pada penerapannya terdapat beberapa huruf Arab

---

<sup>13</sup> Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, Jakarta, Pustaka Widyatama, 2003, hlm. 278.

<sup>14</sup> Noriah Muhammed, “Aksara Jawa: Makna dan Fungsi”, *Majalah Sari*, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001), hlm. 121-122.

<sup>15</sup> Mas Dewa, *Kiai juga Manusia*, hlm. 21.

yang dimodifikasi dengan cara menambahkan beberapa tanda titik.

Berikut perincian aksara Jawa Pegon:

1. Huruf-huruf dalam Sistem Aksara Pegon

a. Abjad Pegon

Abjad yang berwarna kuning merupakan aksara Arab yang sudah dimodifikasi (*bukan termasuk huruf Hijaiyah*).

**Table 1. Abjad Pegon**

|      |     |     |     |     |     |       |
|------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
| ح    | چ   | ج   | ث   | ت   | ب   | ا     |
| ḥā'  | Ca  | jīm | ṣā' | tā' | bā' | 'alif |
| س    | ز   | ر   | ڙ   | ذ   | د   | خ     |
| Sīn  | Zāi | rā' | dha | zāl | dāl | khā'  |
| ع    | ظ   | ڙ   | ط   | ض   | ص   | ش     |
| 'ain | zā' | tha | ṭā' | ḍād | ṣād | Syīn  |
| پ    | ك   | ق   | ڦ   | ف   | غ   | غ     |
| Gaf  | Kāf | qāf | Pa  | fā' | nga | Ġain  |
| ي    | ھ   | و   | ي   | ن   | م   | ل     |
| yā'  | hā' | wāu | Nya | nūn | mīm | Lām   |

b. Huruf Vokal

Huruf vokal dalam sistem aksara Jawa Pegon dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2. Huruf Vokal Pegon**

|     |   |    |    |    |   |    |
|-----|---|----|----|----|---|----|
| أ   | إ | أو | إي | او | آ | أي |
| A/Ā | I | U  | É  | O  | Ê | È  |

c. Huruf Vokal Rangkap

Huruf vokal rangkap dalam sistem aksara Jawa Pegon dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 3. Huruf Vokal Rangkap Pegon**

|     |     |     |     |     |     |     |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| كاي | كاو | كأي | كاو | كاي | كَي | كُو |
| Kai | kau | kaé | kao | kaè | kéi | Koi |

2. Cara Penulisan Jawa Pegon

- a. Untuk menulis menggunakan huruf vokal A maka cukup menambahkan alif (ا) setelah abjad, seperti contoh:

|      |       |      |
|------|-------|------|
| Sama | سا ما | ساما |
| Data | دا تا | داتا |

- b. Untuk menulis menggunakan huruf vokal I maka cukup menambahkan alif (ي) setelah abjad, seperti contoh:

|      |       |          |
|------|-------|----------|
| Gigi | گي گي | گي گي گي |
| Tiri | تيري  | تيري ري  |

- c. Untuk menulis menggunakan huruf vokal U maka cukup menambahkan wawu (و) setelah abjad, seperti contoh:

|      |      |       |
|------|------|-------|
| Kutu | كوتو | كوت و |
| Buku | بوكو | بوك و |

- d. Untuk menulis menggunakan huruf vokal E maka cukup menambahkan tanda *pepet* (~) di atas abjad, seperti contoh:

|       |       |       |
|-------|-------|-------|
| Seger | سَځَر | سځ ر  |
| Remuk | رَموځ | رم وځ |

- e. Untuk menulis menggunakan huruf vokal O maka cukup menambahkan wawu (و) setelah abjad, seperti contoh:

|        |       |         |
|--------|-------|---------|
| Robot  | روبوت | روب و ت |
| Kosong | كوسوځ | كوس و ځ |

- f. Untuk menulis menggunakan huruf vokal É dan È maka cukup menambahkan wawu (ي) setelah abjad, seperti contoh:

|       |       |           |
|-------|-------|-----------|
| Ketel | كيتيل | ك ي ت ي ل |
| Kendi | كيندي | ك ي ن د ي |

Dilihat dari aksara dan cara penulisannya, Jawa Pegon sebenarnya menggunakan huruf Arab (Hijaiyah) tetapi di alih fungsikan untuk menulis kata-kata dalam bahasa Jawa. Meskipun sudah diajarkan cara penulisan yang sesuai, tetapi pada praktiknya banyak santri yang memodifikasi tulisan Jawa Pegon sesuai gayanya sendiri. Mereka beralasan supaya makna yang dia tulis dapat dibaca jelas oleh dirinya sendiri.

#### **D. Jawa Pegon dan Pembelajaran di Pesantren**

Metode makna Jawa Pegon dalam pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren diimplementasikan hampir menyeluruh dalam materi pemberlajaran Kitab Kuning. Di Indonesia sendiri khususnya di Jawa, rata-rata pesantren salaf bisa dipastikan seluruh metode yang digunakan dalam memahami Kitab Kuning adalah menggunakan makna Jawa Pegon, karena itu merupakan mata rantai keilmuan (*sanad*) dalam kalangan pembelajaran pesantren. Bahkan seakan metode makna Jawa Pegon bukan ‘sekarang metode’—yang

bisa diperbaharui kapan saja—melainkan sudah menjadi bagian dari kultur dalam memahami Kitab Kuning di pondok pesantren.

Kendati demikian, beberapa pondok tidak menggunakan metode makna Jawa Pegon, justru para pengajar langsung mengartikan teks kitab kedalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi biasanya pada pondok pesantren modern di mana pengajar ataupun kiainya belum pernah belajar atau hanya sedikit mengetahui makna Jawa Pegon, dikarenakan para pengajar atau kiai biasanya bukan jebolan dari pondok pesantren salaf.

Penerapan metode makna Jawa Pegon dalam pembelajaran di pondok pesantren merupakan pendekatan yang unik dan efektif dalam mengajarkan Kitab Kuning. Metode ini memadukan tradisi lokal dengan keagamaan, memudahkan santri dalam memahami teks-teks keislaman yang kompleks. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai tiga metode utama yang digunakan:

1. *Bandongan* atau *Wetonan*

Dalam metode *Bandongan*, seorang kiai akan membacakan teks Kitab Kuning, seraya menyampaikan makna dalam Bahasa Jawa kepada sekelompok santri yang hadir. Proses ini tidak hanya melibatkan transmisi informasi, tetapi juga pembentukan pemahaman kolektif. Santri yang mengikuti sesi *Bandongan* ini akan mendengarkan dengan seksama dan menuliskan makna yang diterjemahkan ke dalam kitab mereka, menggunakan aksara Pegon, yang merupakan aksara Jawa yang dimodifikasi untuk menulis bahasa Arab. Metode ini menggabungkan pendengaran, pengucapan, dan

penulisan, memperkuat pemahaman santri atas teks yang diajarkan.

## 2. *Sorogan*

Pada metode Sorogan, proses belajar mengajar lebih personal dan intensif. Dalam metode ini, santri akan membacakan Kitab Kuning yang belum diberi makna atau harokat, sambil menyertakan makna dalam Bahasa Jawa. Di sini, guru berperan sebagai penyimak yang mengoreksi dan memberikan pertanyaan, terutama seputar gramatika Nahwu dan Shorof. Tujuan utama dari Sorogan adalah untuk menguji sejauh mana pemahaman santri terhadap pelajaran Nahwu dan Shorof melalui praktik langsung. Metode ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca santri, tetapi juga melatih mereka dalam pemahaman gramatikal dan kontekstual teks yang dibaca.

## 3. *Madrasah*

Dalam konteks kelas atau jenjang pembelajaran formal di pondok pesantren, metode makna Jawa Pegon juga diterapkan. Setelah guru masuk ke kelas, sesi biasanya dimulai dengan pembacaan teks Kitab Kuning yang disertai dengan terjemahan dalam Bahasa Jawa. Setelah itu, guru akan menerangkan isi kitab tersebut kepada murid. Pendekatan ini menggabungkan metode ceramah dengan diskusi, memungkinkan santri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Metode ini juga memfasilitasi interaksi antara guru dan santri,

memungkinkan pertanyaan dan klarifikasi, sehingga memperdalam pemahaman santri terhadap teks.

Keseluruhan metode ini menunjukkan bagaimana pesantren mengadaptasi pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan santri, memadukan pengajaran tradisional dengan aspek-aspek kultur lokal. Ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada integrasi pemahaman tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Bisa disimpulkan bahwa implementasi metode makna Jawa Pegon dalam pembelajaran pondok pesantren menyeluruh ke semua pembelajaran Kitab Kuning, kecuali kegiatan praktik ibadah, ceramah ataupun lainnya yang tidak bersentuhan langsung dengan Kitab Kuning.

Metode pembelajaran adalah cara sistematis yang dimiliki seorang guru untuk memberikan pemahaman materi pelajaran kepada murid. Dalam lingkungan pondok pesantren yang pada dasarnya mengkaji kitab berbahasa Arab, terdapat beberapa metode yang digunakan guru untuk mengajar para muridnya. Salah satu metode yang diterapkan secara turun temurun adalah penggunaan makna Jawa Pegon. Yaitu sebuah metode Gramatika-Tarjamah dengan cara memaknai teks bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Dengan metode pembelajaran tersebut, seorang santri akan dimudahkan dalam memahami arti dari teks berbahasa Arab. Karena tujuan penerjemahan ialah untuk menyampaikan kandungan isi teks

ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang berarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak disalah-fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut.



# TRADISI KEILMUAN BERBASIS KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

## A. Mengenal Lingkungan Pondok Pesantren

Untuk memudahkan dalam mengenalkan lingkungan Pesantren, penulis akan membahas pengenalan lingkungan Pesantren ini dengan merujuk pada salah satu Pondok Pesantren yang masih menggunakan sistem aksara Pegon dalam pengajarannya, yaitu komplek pondok pesantren Miftahul Muta'allimin yang terletak di sebelah selatan pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Tepatnya di Jalan KH. Masduqi Aly, Blok Kasab, Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dengan kode pos 45167. Secara geografis jarak tempuh Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin kurang lebih 3 KM dari kantor desa Babakan. Berada persis sebelum perbatasan Kabupaten Cirebon dan Majalengka.

Sebelum KH. Masduqi Ali mendirikan pondok pesantren di Babakan, ia membuka majelis pengajian kitab rutin. Semakin hari, pesertanya semakin banyak. Sehingga ada beberapa murid yang meminta *nyantri* (menjadi santri) kepada beliau. Maka beliau lantas berniat akan mendirikan pesantren yang berorientasi pada apa yang diajarkan di pesantren tradisional, yakni hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan semisal: Alquran, Hadist, Fikih, dan lain-lain. Oleh sebab itu, beliau *sowan* (menghadap) kepada guru beliau sebelum

melaksanakan rencananya. Di samping sebagai izin meminta restu, juga sekaligus meminta nama untuk pesantren yang akan didirikan.

Maka berangkatlah beliau ke Jombang. Ketika sudah sampai dan sowan kepada KH. Hasyim Asy'ari, KH. Masduqi Ali mengemukakan usulan sebuah nama yang sudah ada di benak. Tiba-tiba Hadratussyekh (Hasyim Asy'ari) berkata: "*Nah... itu, saya juga sudah ada gambaran jika nama yang akan saya kasih itu mirip sama dengan apa yang kamu ucapkan.*" Setelah disetujui dan direstui, serta doa sang guru, maka resmilah nama pesantren tersebut dengan nama "Mifathul Muta'allimin".

Adapun santri pada saat itu di samping berasal dari Jawa Barat, juga berasal dari Madura, Kudus, serta Pekalongan (yakni H. Mu'min yang merupakan santri ndalem serta masih terhitung keponakan sendiri). Seiring waktu lokasi pesantren berpindah untuk tujuan pengembangan. Namun karena mempertimbangkan lika-liku emosional dan spiritual yang mengiringi berdirinya pesantren, nama pesantren tidak diganti.

Menurut penuturan Kang Sa'dun,<sup>16</sup> KH Masduqi merupakan sosok ulama yang sangat disiplin, tegas dalam mengambil keputusan. Tulisan tangan beliau begitu rapi dan indah. Hal tersebut menjadi daya pikat tersendiri yang membuat banyak murid beliau semakin ingin mendalami ilmu agama. Setiap usai berjamaah shalat Subuh, beliau mengajari santrinya di serambi masjid dan selalu menulis

---

<sup>16</sup> Lihat selengkapnya dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-masduqi-ali-babakan-sekretaris-pribadi-hadratussyekh-hasyim-asyari-ujCNI>

catatan penjelasan menggunakan kapur di papan tulis. Goresan kapurnya berisi tulisan-tulisan Arab yang indah menawan bergaya *khat naskhi*. Memang selain beliau, di pesantren Babakan ada beberapa kiai yang mempunyai tulisan berkaligrafi indah, seperti KH Tamam Kamali dengan tulisan *khath riq'ah*-nya, KH Muntab yang fanatik dengan gaya *diwani*-nya, juga ada master kaligrafer lain yakni Kiai Qasim Muqawi, guru *khath* yang menginspirasi bakat seni saya, di samping kiai-kiai di atas tadi.

Kang Sa'dun sangat beruntung bisa belajar langsung ke KH Masduqi Ali, dahulu ayah saya menitipkan ke beliau beralasan ingin *tabarrukan* (mencari berkah), karena KH Masduqi Ali saat itu (1984) adalah sesepuh Pesantren Babakan bersama KH Fathoni Amin, beliau merupakan sosok ulama yang alim, baik dalam disiplin ilmu *fiqih, mantiq, balaghah* dan *nahwu*. Di lingkungan Pesantren Babakan, beliau memang dikenal sosok yang dianggap “galak”, namun sebenarnya berhati lembut dan tegas.

Ada satu cerita dari penduduk sekitar, suatu ketika Kiai Masduqi mempunyai tukang kayu terpercaya yang akan mengganti jendela yang rapuh, saat si tukang memotong-motong kayu, kiai bertanya ke tukang,

“Mang, kenapa kayu bagus gitu koq dipotong-potong?”

Ditanya begitu, si tukang gelagapan, kebingungan menjawab. Akhirnya si tukang pergi ke pinggir sungai sambil melamun, saat melamun itu tiba-tiba datang sahabat karibnya dan menegur:

*“Lho bukannya kamu lagi nukang di rumah kiai, koq malah nyantai sambil ngerokok di sini?”.*

Si tukang kemudian menjawab:

*”justru itu saya lagi bingung, kan saya diminta untuk ganti jendela rumah kiai, tapi begitu saya gergaji kayu malah saya dimarahi, kenapa kayu bagus-bagus koq dipotong? Lho, saya bingung Jawabnya?”.*

Mendengar itu si karib ketawa,  
*ya kamu Jawab aja: “ya kalau gak dipotong kayunya ya gak bisa jadi jendela, gitu”.*

*“Tapi saya gak berani jawabnya”,* sergah si tukang.

*“Udah Jawab aja begitu”.*

Akhirnya si tukang kembali ke rumah kiai sambil *deg-degan* dan melanjutkan penggergajian kayunya, beberapa saat kemudian kiai datang dan menanyakan lagi:

*“lho kamu masih motong-motong kayu aja, kenapa dirusak itu kayunya?”.*

Kali ini si tukang berani menjawab:

*“Injih kiai, anu, kalau gak dipotong ya gak bisa jadi jendela..”.*

*“Ooo...gitu ya bener, ya udah lanjutin ya yang bener kerjanya”.* Pinta Kiai Masduqi kepada tukang tersebut.

Cerita tersebut menggambarkan pak Kiai sedang mendidik mengajarkan logika kepada tukang agar tahu apa yang harus dikerjakan dan tahu alasannya, namun kadang banyak yang tidak difahami oleh yang lain, sehingga salah pengertian.

Ada satu hal yang menarik, ketika ayah saya menitipkan saya dan minta didoakan agar selama saya mondok dapat diberi kesabaran, mendengar itu Kiai menjawab dengan nada tinggi: *“kamu ini kaya Tuhan saja, gak boleh itu minta sabar, karena sabar itu sifat Allah yakni As-shobur.”*

Bapak saya terdiam sambil menunduk, baru kemudian kiai cerita yang lain, bahwa kiai kenal kakek saya dan pernah ngaji sama kiai, padahal kakek saya lebih sepuh, beliau mencontohkan bahwa orang dulu itu *tawaddu'*, mau ngaji sama yang lebih muda, walaupun belum tentu lebih alim. Dan belakangan saya baru tahu kalau Kiai Masduqi Ali dengan kakekku, Kiai Ahmad Ali masih satu keturunan dari Mbah Jaha Wanasaba, *wallahu a'lam*.

## **B. Historisitas Pengajaran di Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin merupakan lembaga pendidikan Islam Tradisional (*Salaf*) yang terlahir atas motivasi kepentingan agama Islam yang terletak di bagian selatan desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Didirikan oleh Al-Maghfurlah KH. Masduqi Ali. Pondok ini didirikan dalam rangka pengembangan pondok pesantren di bagian Utara desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon, yaitu Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang pada saat itu diasuh oleh KH. Amin bin Irsyad (w.1972 M). Biasa dipanggil masyarakat setempat dengan panggilan KH. Amin sepuh.

KH. Masduqi Ali lahir pada tahun 1903 di sebuah rumah sederhana yang terletak di Blok Masjid, Gang Kelapa, Desa Asem, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Cirebon. Tanggal dan bulan

yang tepat, baik secara kalender Hijriah maupun Masehi, kapan beliau dilahirkan sangat sulit penulis dapatkan informasinya. Di Kampung nan asri itu, dari kecil sampai remaja, ia dibimbing oleh sang ayah yang bernama Kiai Ali, yang berasal dari Desa Kedung-Jumbleng, Kecamatan Argasunya, Cirebon dan ibu bernama Nyai Satiah, yang aslinya dari desa Asem. Kiai Ali, disamping mengasuh pesantren warisan dari ayah serta kakeknya, juga mempunyai tanah garapan untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan bertani.

Untuk Pendidikan Kiai Masduqi Ali, beliau belajar sekolah formal di sekolah desa atau *Volkschool* (sekolah rakyat) yang masa belajarnya hanya tiga tahun. Di sekolah itu, siswa hanya diajari membaca, menulis, dan berhitung. Setelah itu ia menyelesaikan Sekolah Rakyat (SR), kepada beberapa kerabat sang ayah berucap akan memesantrenkan sang anak ke Jawa Timur.

Tapi, salah-satu keluarga berucap: “*mau mesantren? Nanti siapa yang akan mengelap ingusnya di sana?*” sebagai tanda kepedulian anggota keluarga bahwa Masduqi masih kecil untuk dipondokan. Tetapi sang ayah tetap pada pendiriannya dan telah diputuskan dibawa untuk menimba ilmu ke Pondok Pesantren Gendangan Mojokerto yang dikelola oleh paman, KH.Harun. tapi oleh kiai Harun, Masduqi malah diserahkan ke temannya semasa mesantren dahulu dan telah mempunyai pondok pesantren Tebuireng Jombang, yaitu Hadratusyekh KH. Hasyim Asy’ari.

Kisah Kiai Masduqi di pesantren layaknya kisah santri pada umumnya. Yang menarik, sewaktu Gus Dur kecil, memiliki perilaku yang sulit diatur. Suatu ketika sang ayah KH. Wahid Hasyim,

bercerita kepada Masduqi tentang kenakalan anaknya itu, Kiai Wahid memohon pada Masduqi untuk menemani Gus Dur dan sejak itulah Gus Dur kecil dibimbing oleh Masduqi Ali.

Menurut penuturan almarhum Kiai Bulqin (Mang Bulqin), murid Kiai Masduqi saat di Tebuireng yang kemudian tinggal di Jalan Jambrut (samping kantor PBNU), selain menjadi katibnya Mbah Hasyim, Kiai Masduqi juga sempat mengasuh Gus Dur saat masih kanak-kanak. Tak heran Gus Dur sendiri seringkali sowan ke Pesanten Babakan, untuk bertemu sang pengasuhnya tersebut.

Selain itu, saat Kiai Ali Yafie mengundurkan diri dari rais 'Aam PBNU, Gus Dur yang saat itu menjadi ketua umum Tanfidziah PBNU sempat mengusulkan nama KH. Masduqi Ali untuk posisi rais 'Aam yang kosong, namun Allah punya kehendak lain, ia keburu wafat pada tahun 1991.

Kenapa pamannya yang berasal dari Cirebon bisa tinggal di Jawa Timur. Ternyata di situ terdapat sebuah tanah yang telah diwakafkan dan diserahkan kepada Kiai Hasyim. Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini mempersilahkan dan menawarkan bagi siapa saja boleh tinggal dan membangun bangunan di atas tanah tersebut. Dengan catatan hanya untuk di buat lembaga pendidikan pesantren dan tidak untuk maksud lain. Ternyata, tidak ada seorang pun yang sanggup dan mampu menempati tanah tersebut. Mengatasi kelangkaan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari berucap: *"ini harus orang Cirebon!"* Maka, atas restu dan doa dari mbah Hasyim, Kiai Harun dari Cirebon-lah yang sanggup tinggal dan membangun juga mengelola pesantren di situ.

Pada masa awal berdiri, pondok pesantren ini diasuh oleh Al-Maghfurlah KH. Masduqi Ali yang menikah dengan Ny. Hj. Munjiah Masduqi. Dibawah asuhan KH. Masduqi Ali pondok pesantren Miftahul Muta'allimin menerapkan sebuah metode Pendidikan yang pada saat itu belum ada di lingkungan pesantren Babakan Ciwaringin yakni sistem Madrasah Diniyah. Sebelum itu santri hanya mengaji dengan sistem *Bandongan* dan *Sorogan*. Lalu didirikanlah madrasah untuk santri putra bernama Madrasah Al-Hikamus Salafiah (MHS), yang kemudian dikelola bersama dengan pihak keluarga pesantren di sekitar Babakan untuk dijadikan sebagai madrasah yang menaungi seluruh santri dari berbagai pondok pesantren.

Kiai Sutejo Ibnu Pakar memberikan kesaksiannya, dan ini diceritakan Kang Sadad, "*ning sijine desa; Desa Siwalaan Kerto Surabaya (sekidule UIN Surabaya) ana pesantren hasil karyae Ki Masduki. lagi tahun 1995 isun ning Surabaya (S2) tek dolani. Awite rada suwe ditemoni. pas isun ngomong "isun seng Cerbon, santrie Ki Masduki" langsung diterima lan dihormati. Kiai wis wafat diganti ning putrane. Putrane cerita: intie bengen kang mbantu gawe pesantren kiyen iku Ki Masduki seng Cerbon.*"

Lebih lanjut di dalam catatan Kiai Sutejo tertulis bahwa pada akhir Desember tahun 1976 beliau mulai memasuki bumi Pesantren Babakan Ciwaringin. Salah satu kiai yang, kami *sowani*, sangat berkesan hingga sekarang adalah KH. Masduki Ali.<sup>17</sup> Masih teringat

---

<sup>17</sup> KH. Masduki Ali adalah salah seorang tangan kanan Hadratussyekh mbah Hasyim Asyari yang—kala itu—dipercaya membantu beliau merintis dan membesarkan Pesantren Teburieng. Ketika dinyatakan cukup, sang kiai pulang. (penuturan KH. Yahya Masduki beberapa bulan sebelum wafat ketika penulis

kalimat pertama sang kiai kepada kami ketika kami *sowan* dan mohon izin untuk menjadi santri di pesantren Babakan, waktu itu rambut kepalaku masih panjang sampai ke bawah bahu. Seraya memandangi diriku yang baru berusia 13 tahun Kiai bertanya:

*“Ja, engkoe betah ta?”*.

---

diberi anugrah berkesempatan mendirikan STAIMA bersama-sama dengan sahabat Nukhbatul Mankhub, putra kedua KH. Ali Kamali Kempek. Di awal-awal usia STAIMA penulis dipercaya sebagai Warek 1 mendampingi Prof. Dr. KH. Chozin Nasuha Arjawinangun sebagai Rektor).

Secara personal, kebetulan penulis adalah sahabat sekaligus murid setia Kang Saddad (putra bungsu Kiai Masduki). Sejak aktif di PMII-kepengurusan NU Cabang Kabupaten Cirebon dan sampai dengan penulis sudah berkeluarga, kami berdua kadang ditemai Kang Zen (KH. Zaenuddin Shofwan) masih sering kobgkow-kongkow sampai larut malam menjelang pagi di teras rumah Kiai. Setiap bulan Romadhon penulis sering dipanbggil Kang Sadad untuk memberikan pencerahan sekitar pendidikan bagi guru-guru MHS waktu itu dalam rangkaian kegiatan syawaln. Secara pribadi penulis merasa sangat beruntung dikarunia sahabat seperti Kang Sadad. Kang Sadad memperlakukan penulis layaknya seorang adik. Dengan sehaal kelebihannya penulis memperoleh ilmu dan pengalaman hidup yang sangat berharga ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat. Suatu hari, karena ketidaktahuan penulis, penulis diundang –seperti biasanya- untuk kongkow malam. Ketika tiba waktunya pulang, penulis mohon izin karten a meninggalkan istri di rumah (Arjawinangun sendirian) tetapi Kang Sadad tidak mengizinkan. Bahkan penulis dipaksa untuk *mencicipi* kamar tidurnya yang baru saja selesai direnovasi. Beberapa saat kami berdiskusi tetapi Kang Sadad tetap pada pendirian dan kemauannya sampai-sampai suara kami terdengar oleh Mimi (Bu Nyai). Setelah Mimi mendengar penjelasan kami, Mimi pun malah membela Kang Sadad dan menyuruh penulis bermalam dan tidur di kamar baru Kang Sadad. Beberapa hari kemudian, ketika pagi hari penulis hendak berugas di MA Nusantara Arjawinangun, ada berita bahwa Kang Sadad wafat. Waktu itu Drs. M. Sodikin berkata “ ..... iku lo cees-e sohib-e sahabat akrab-e ngerungu durung ..... Kang Sadad meninggal”. Alhamdulillah, penulis masih bisa melakukan sholat jaazah untuk Kang Sadad di ruangan tajug pondok K. Masduki.

(Ja, memangnya kamu bakal betah)

Kiai menuturkan, barusan ada santri baru diantarkan oleh ibunya dan ketika ibunya pergi menuju jalan raya (istilah Babakan: *kasab*) baru saja sampai di kuburan anaknya menangis minta pulang.

Pertanyaan itu sangat wajar tetapi yang sangat mengagumkan dari sang kiai adalah mengapa kiai tidak mempersoalkan rambutku yang gondrong, yang oleh semua santri dan para ustadz menjadi persoalan terlebih-lebih calon santri baru. Kearifan sang kiai itulah kemudian yang menjadikan Kiai Tejo, selama mesantren di Babakan, meskipun pondok penulis di *Pondok Lor* (Utara) tetapi tetap *kemantil* (melekat rekat) untuk selalu berhadapan dengan kiai demi memperoleh ilmu dan *barokah* bersamanya. Alhamdulillah, sampai dewasa—sejak kuliah sampai dengan aktif di Jam’iyah NU Kabupaten Cirebon—Kiai Tejo tidak pernah berpisah dengan sang kiai kharismatik itu. Seakan sudah terjalin sejak awal *robithoh al-Qulub* di antara kami.

Pada tahun 1992, KH. Masduki Ali meninggal dunia. Lalu tampuk kepengasuhan Pondok ini diteruskan oleh putra pertamanya yaitu KH. Yahya Masduki.<sup>18</sup> Pada masa kepengasuhan KH. Yahya

---

<sup>18</sup> Menurut penuturan Kiai Sutejo, KH. Yahya Masduki adalah guru bagi penulis dan sekaligus teman kongkow yang menyenangkan. Kepada beliau penulis banyak belajar dan mendapatkan *futuh* tentang berbagai persoalan dan juga biografi dan perjuangan KH. Masduki Ali selama menjadi asisten Mbah Hasyim Asyari di Jombang. Masih sangat terasa perjumpaan yang sangat berkesan dengan sang Kiai bersuara khas-merdu ini. Suatu hari di pagi yang cerah kami berdua berjalan kaki menelusuri tanah yang dikhususkan untuk pengembangan kampus

Masduqi dibantu dengan adiknya KH. Sholeh Saddam pondok ini berkembang pesat. Berbagai metode dan sistem baru dicetuskan dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan santri. Seperti sistem *musyawarah*, Bank Pesantren, kegiatan syawalan dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler (*Banjari, Karya Tulis, Praktik Ubudiyah*) termasuk mendirikan madrasah khusus bagi santri Miftahul Muta'allimin yang dinamai *Madrasah Qismu Layali Wan Nahai* (MQL-N). Meskipun KH. Yahya Masduki berkedudukan sebagai pengasuh pesantren, namun dalam kegiatan belajar, pihak pesantren mengikutkan para kiai di sekitar pondok untuk turut mengisi beberapa pengajian. Seperti KH. Tamam Kamali, KH. Muntab, KH. Nurhadi Thoyyib dan beberapa kiai lainnya.

Sekilas tentang KH. Tamam Kamali adalah salah satu Kiai Pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, beliau adalah Putra ke pertama dari 3 bersaudara dai pasangan KH.

---

STAIMA. Kiai berkata seraya bertanya: "*Jo, priben kih tanah wis diratanang gurue mudun .... ya Gus Dur* (maksudnya Presiden Abdurrahman Wahid) *kan dilengeseraken?*" Penulis hanya terdiam dan sesekali berucap sekedar berbagi optimisme.

Suatu hari, ketika penulis hendak bertugas melakukan pembelajaran dengan mahasiswa STAIMA, sang kiai memanggil dan mengajak menikmati *wedang kopi* hitam. "*Jo, ente arep ngajar ta ..... wis aja ngajar maning mene ngopi bae ..... maya mene ku guru-guru MHS masi pada turu*". Beliau juga meminta penulis memahami dinamika mahasiswa STAIMA (yang waktu itu seluruhnya guru-guru MHS). Selesai sholat dzuhur Kiai memberikan tawaran penulis untuk jalan bareng menuju kea rah ***kasab***. "*Jo, ente pengen balik ta beli, baka balik ayo bareng*". Penulis pun mengiyakan dan duduk berdua dalam satu jok becak dari depan hlmaman MAN sampai dengan jalan kasab.

Muhammad Bin Mahdhor Bin Zakaria Bin Malawi Bin Ahmad. Beliau belajar Alquran kepada KH. Umar Kempek dengan didikan yang disiplin, misalnya kalau beliau membaca ada yang salah KH. Umar tidak segan-segan untuk memukul para santrinya dengan kayu rotan, khususnya kepada beliau KH. Tamam Kamali, dan beliau paling cergas dalam belajar Alquran. Satu ilustrasi ketatnya belajar membaca Alquran saat itu, semisal membaca “*Basmalah*” (*bismillahir rahmanir rahim*) saja memerlukan waktu paling cepat tiga (3) bulan, paling lambat enam (6) bulan.

Di Babakan, KH. Tamam belajar ilmu Nahwu kepada KH. Abdul Hanan dengan metode menghafal, dan beliau lah yang membawa nada baca Alquran dengan metode *Kempekan* ke Pesantren Babakan, beliau pula yang mengembangkan seni baca *Qiro'ah Sab'ah* atau disebut juga dengan *idaroh* yang dilaksanakan setiap setahun sekali di pondok pesantren MQHS.

Beliau menikah dengan salah satu putri KH. Abdul Hanan, yaitu Nyai Fatimah Hanan dan dikaruniai sembilan (9) orang anak, antara lain: Muhammad Nawawi, Muhammad Mukhlis, Muhammad Jamaludin, Safroh, Jaharudin, dan yang terakhir Abdul Hanan. Adapun anak yang lain sudah meninggal.

Sedangkan biografi singkat tentang Kiai Nurhadi ditemukan bahwa ia dilahirkan pada malam 12 juli 1954. Dari pasangan bapak H. Muhamad Toyib dan ibu Hj. Haliamah Sadiah. Beliau menikah dengan Ny. Hj. Rubaeah putri bungsu Kh. Abdul Hanan. Selama hidupnya, ia tidak pernah meninggalkan pengajian rutin tiap harinya karna baginya pengajian dan jama'ah itu wajib dan ditiru

oleh para santrinya supaya menjadi santri yang giat mengaji dan berjamaah. Ia pernah mesantren di Yogyakarta, lalu kemudian melanjutkan pendidikannya di Saudi Arabia di kota Riyad. Pesannya kepada kita semua yang ditinggalkan agar kita “menjadi santri yang kiai”, “kiai yang sarjana” dan “sarjana yang kiai”, agar seimbang keduanya baik di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut, di tengah perjuangan mengemban amanah orang tua dan mensejahterakan santri, kurang lebih setahun setelah wafatnya ayahanda dari KH. Yahya Masduki tepatnya tahun 1993, adiknya bernama KH. Sholeh Saddam menyusul menghadap yang kuasa. KH. Yahya Masduki kemudian berjuang Bersama dua adik iparnya yakni KH. Syarif Hud Yahya dan KH. Muhaemin As’ad.

Dari penuturan keluarga, sebelum KH. Sholeh Saddam wafat, ia telah membuat rangkaian konsep untuk kemajuan pondok pesantren. Salah satunya adalah mendirikan perguruan tinggi bagi para santri. Konsep ini kemudian direalisasikan oleh KH. Yahya Masduki dengan nama awal yaitu STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) yang saat ini dikenal dengan STAIMA (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Ma’had Aly) Cirebon.

Tahun 2005, KH. Yahya Masduki wafat, kepemimpinan pun diteruskan oleh KH. Syarif Hud Bin Muhammad Bin Yahya dan KH. Abdul Muhaimin As'ad. Lc. sampai sekarang. Keduanya merupakan menantu KH. Masduqi Ali dari dua anak perempuannya yakni Ny. Hj. Himayah Masduki dan Ny. Hj. Hamidah Masduki.

Sekitar tahun 2011, pondok pesantren Miftahul Muta'allimin yang terletak di Blok. Gondang Manis, Desa Babakan, mengalami

situasi sulit. Pasalnya terjadi sengketa atas tanah pondok pesantren. Lalu atas ijtihad dan musyawarah keluarga, seluruh santri dan kegiatan pondok pesantren Miftahul Muta'allimin dipindah ke Blok. Kasab sebelah selatan Desa Babakan. Dampaknya pun dialami para santri, pada awal pemindahan mereka harus tidur dalam kondisi seadanya dikarenakan sarana pondok pesantren belum dibangun. Tetapi satu per satu sarana kemudian dibangun secara bertahap.

Selang beberapa tahun perjuangan keluarga, para alumni dan santri, tepatnya di tahun 2016, KH. Syarif Hud Yahya meninggal dunia. Dalam suasana duka, keberlangsungan pondok pesantren harus tetap berjalan maksimal, oleh karenanya dipilihlah tiga nama yang mewakili masing-masing keluarga Bani Masduki untuk menjadi dewan pengasuh pondok, yakni: KH. Abdul Muhaimin As'ad, KH. Syarif Abu Bakar dan Ust. Muhammad Hisyam Yahya.

Dalam kepemimpinan tiga *dzurriyah* (keturunan) tersebut, pesantren telah berhasil menggagas pendidikan formal bagi santri baik jenjang MTS (Madrasah Tsanawiyah) maupun MA (Madrasah Aliyah) yang terus berjalan hingga sekarang dengan tetap melestarikan kurikulum pesantren, warisan dari masa-masa sebelumnya.

Jumlah santri pondok pesantren Miftahul Muta'allimin adalah sembilan puluh tiga (93) orang santri. Semua santri di lingkungan pesantren menetap di asrama yang telah disediakan. Dalam segi kebutuhan sehari-hari, para santri tidak merasa ada keluhan yang berarti, semua fasilitas pondok pesantren dianggap lebih dari cukup untuk memenuhi semua kebutuhan.

Di lingkungan pesantren, pengurus pondok menetapkan beberapa kamar khusus untuk santri yang masih berumur 10 sampai 15 tahun. Rata-rata santri yang bermukim di pondok pesantren berada pada jenjang Pendidikan formal Tsanawiyah dan Aliyah. Hanya segelintir saja santri yang duduk di perguruan tinggi. Untuk santri yang sudah cukup lama di pondok pesantren, dengan minimal sudah menamatkan jenjang Madrasah Qismul Layali Wan Nahari maka akan diangkat menjadi pengurus pondok, atau juga biasanya santri senior mengabdikan diri untuk menjadi *tukang laden* di rumah kiai.

### **C. Kehidupan Santri di Pondok Pesantren**

Kehidupan santri di lingkungan pesantren adalah pengalaman yang unik dan memperkaya, menawarkan lebih dari sekadar pendidikan formal. Di pesantren, santri tidak hanya belajar tentang ilmu-ilmu keagamaan dan akademik, tetapi juga tentang kehidupan, kebersamaan, dan pengembangan diri.

Hari-hari santri di pesantren dimulai sebelum fajar, dengan bangun untuk salat Subuh berjamaah. Ini bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga membentuk disiplin dan membangun rasa komunitas. Setelah salat Subuh, banyak pesantren mengadakan sesi pengajian atau kajian kitab di bawah bimbingan kiai atau ustadz, di mana santri mendapatkan pengetahuan religius yang mendalam.

Aktivitas sehari-hari santri tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama. Mereka juga mengikuti pelajaran formal seperti matematika, sains, dan bahasa, tergantung pada kurikulum

pesantren tersebut. Proses pembelajaran ini seringkali interaktif dan menggabungkan metode tradisional dengan pendekatan modern.

Di luar kelas, kehidupan santri di pesantren diisi dengan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka. Santri diajak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Mereka juga belajar tentang pentingnya kerja keras, tanggung jawab, dan hidup mandiri. Misalnya, santri mungkin terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak, membersihkan, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Salah satu aspek terpenting dari kehidupan di pesantren adalah pembinaan karakter dan spiritual. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, bersikap rendah hati, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Mereka juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi.

Kehidupan bermasyarakat di pesantren juga mengajarkan santri tentang pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Mereka belajar untuk hidup dalam kolektivitas, berbagi ruang dan fasilitas, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Hal ini membantu membentuk keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta memperkuat rasa kekeluargaan di antara santri.

Secara keseluruhan, kehidupan di pesantren memberikan santri pengalaman yang komprehensif, menggabungkan pendidikan agama, akademik, dan kehidupan sosial. Pengalaman ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa depan akademis dan

profesional, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang matang, berakhlak baik, dan siap untuk berkontribusi pada masyarakat.

#### **D. Arah dan Muatan Pembelajaran di Pesantren**

Mendidik Pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, taat dan berkemampuan untuk mempelajari, menggali, menghayati dan mengamalkan ilmu agama sehingga siap menjadi *ahlul 'ilmi* yang sanggup menyebarkan ilmunya kepada masyarakat dengan penuh tanggung Jawab dan dedikasi yang tinggi dan profesional.

Dalam pesantren, yang disebut dengan kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam. Di lingkungan pondok pesantren Miftahul Muta'allimin terdapat beberapa kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikutinya, di antaranya sebagai berikut:

1. Sholat berjama'ah
2. Pengajian Kitab Kuning secara *Bandongan*
3. Madrasah Diniyah Qismu Layali Wan Nahari (MQL-N)
4. Takhasus Alquran
5. *Sorogan* Kitab Kuning
6. Wajib Belajar
7. Musyawarah
8. Setoran dan *Lalaran* (mengulang) Hafalan
9. Praktik *Ubudiyah* (shalat, dzikir, puasa, dan semacamnya)
10. Ekstrakurikuler (bimbingan tilawah, bimbingan shalawat + latihan *hadrah* atau seni musik menggunakan rebana dan

keterampilan menjahit). Adapun rangkaian jadwal kegiatan secara lebih rinci, ada di lampiran.

Dalam pembelajaran Madrasah Qismu Al-Layali Wan Nahari (MQL-N), para santri akan dididik sesuai jenjangnya masing-masing dengan muatan kitab yang berbeda-beda, begitu juga dengan kegiatan *takhasus* Alquran, *sorogan* dan kegiatan lainnya. Berikut rincian pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin:

Madrasah Qismu Al-Layali Wan Nahari (MQL-N) terdiri dari lima tingkatan dengan panjang masa pendidikan lima (5) tahun. Waktu aktif pembelajaran di madrasah, dibagi dua: siang (*Ba'da Dzuhur*, 14.30-15.30 WIB) dan malam (*Ba'da Maghrib*, 18.30-19.30 WIB).

Adapun kurikulumnya sebagai berikut:

1. Tingkat *I'dad*  
Akhlaq, Fiqih, *Khot/Imla'*, *Qiro'at*, Fasholatan, Praktik Ibadah, Doa
2. Tingkat I  
*Nahwu*, *Shorof*, *Akhlaq*, *Fiqih*, *Khot/Imla'*, Fasholatan, Tauhid, Tajwid, *Mahfudot*, *Muhafadzoh*, Do'a
3. Tingkat II  
*Nahwu*, *Shorof*, *Akhlaq*, *Fiqih*, Tauhid, Tajwid, *Tarekh*, Bahasa Arab, *Qiroatul Kitab*, *Muhafadzoh*.
4. Tingkat III  
*Nahwu*, *Shorof*, *Fiqih*, Tauhid, Tajwid, *Tarekh*, Bahasa Arab, *Qiroatul Kitab*, *Muhafadzoh*

5. Tingkat IV

*Nahwu, Shorof, Fiqih, Mantiq, Balaghoh, Tashawuf, Ulumul Hadits, Qirotul Kitab, Muhafadzoh*

6. Tingkat V

*Nahwu, Shorof, Fiqih, Mantiq, Balaghoh, Tashawuf, Ulumul Hadits*

7. Pasca MQL-N, khusus bagi siswa/siswi lulusan MQL-N,

Kitab yang dikaji: *Qoidah Fiqih, Tafsir, Hadits, Balaghoh, Ushul Fiqih, Fathul Mu'in.*

Santri juga diwajibkan mengaji Alquran secara rutin, terdiri dari tingkat Alquran (juz 1-29) dan Juz 'Amma (juz 30). Waktu mengaji setiap *ba'da ashar* (15.45 – 17.00 WIB). Pengajian *Sorogan* terdiri dari dua tingkatan, yaitu: *Wusto* (menengah) dan *'Ulya* (atas). Adapun pelaksanaannya pada malam hari antara pukul 20.00 – 21.00 WIB.

Latihan kesenian dilaksanakan setiap hari Jum'at sore dan malam. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kesenian ini meliputi: *Marhabanan, Muhadloroh*, serta *Hadrah*. Bagi umumnya kalangan pesantren, hari Jum'at adalah hari libur sekolah atau kegiatan formal. Jadi berbagai kegiatan tambahan sebagai wahana mengasah hobi dan kesenian, termasuk olah raga biasanya dilakukan di hari tersebut. Adapun jadwal mata pelajaran dan guru pengampu, ada pada lampiran.

Sarana dan prasarana yang berada di pondok pesantren Miftahul Muta'allimin merupakan upaya pesantren untuk memberikan kenyamanan tinggal dan belajar bagi para santri. Dalam lingkup pesantren yang banyak santri bermukim, maka aspek penunjang

dalam kegiatan belajar seperti masjid, ruang kelas, asrama santri, perpustakaan, kantor pondok, kantin dan lainnya menjadi satu prioritas yang perlu diperhatikan. Sebab salah satu faktor keberhasilan dalam belajar adalah terbentuknya lingkungan yang mendukung, agar seluruh kegiatan berjalan optimal.

Begitupun yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Muta'allimin, meskipun proses perpindahan pondok menyebabkan pihak pesantren harus membangun ulang semua sarana dan prasarana dari nol, tetapi saat saya berada di lingkungan pesantren—saat penelitian berlangsung—beberapa sarana inti sudah sangat layak untuk dipakai. Beberapa bangunan penting di pesantren ini, seperti tersebut di bawah:

1. Asrama tinggal santri

Tempat tinggal santri dalam lingkungan pondok pesantren Miftahul Muta'allimin terdiri dari tiga kompleks asrama terpisah, yaitu: (1) Asrama Ahsanul Khuluq (Komplek A); (2) Asrama Darussalam (Komplek B); dan (3) Asrama Komplek C.

2. Masjid

Terdapat satu masjid yang mampu menampung seluruh santri sekaligus penduduk sekitar. Masjid pondok juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menunaikan sholat berjama'ah sekaligus menjadi tempat mengaji para santri. Namun pada saat penelitian dilakukan pihak pesantren sedang melakukan renovasi besar-besaran pada masjid tersebut, yang diharapkan bisa lebih menunjang

keberlangsungan kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren dengan daya tampung jama'ah yang lebih banyak.

3. Gedung Madrasah

Di dalam pondok juga berdiri gedung kelas terpadu tiga tingkat yang digunakan untuk kelas sekolah formal pada pagi sampai siang hari, kemudian juga dimanfaatkan beberapa ruang kelas untuk kegiatan Madrasah Qismul Layali Wan Nahari.

4. Kantor Pondok Pesantren

Kantor pondok pesantren Miftahul Muta'allimin terletak di samping Utara masjid pondok, yang terdiri dari dua tingkat. Lantai dasar terdiri dari dua ruangan yang digunakan masing-masing untuk menerima tamu dan ruang lainnya untuk pengerjaan administrasi pondok pesantren. Sedangkan lantai dua digunakan untuk kamar istirahat pengurus pondok. Adapun struktur kepengurusan pesantren, saat penelitian ini dilakukan ada pada lampiran.

**E. Pegon sebagai Basis dan Metode Pengajaran di Pesantren**

Metode Makna Jawa Pegon dalam proses belajar mengajar di lingkungan Pondok Pesantren, seperti Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin diterapkan dalam hampir seluruh kegiatan belajar dengan muatan Kitab Kuning. Dikarenakan semua aspek kurikulum pesantren berbasis Kitab Kuning maka secara otomatis metode makna Jawa Pegon diterapkan dalam proses pembelajarannya. Berikut adalah rincian jelasnya:

1. Ngaji Bandongan Ba'da Shubuh dan Ashar

Kegiatan belajar yang wajib diikuti oleh semua santri. Dilaksanakan setelah usai menunaikan sholat shubuh, dengan keluarga pesantren yang bertugas sebagai *qori'* (pembaca) Kitab Kuning. Pada praktiknya pengajar akan membacakan teks Bahasa Arab dalam Kitab Kuning kalimat per kalimat disertai dengan makna Jawanya. Santri hanya menulis makna Jawa tersebut menggunakan aksara Pegon dalam kitabnya masing-masing.

2. Kegiatan Belajar di Kelas Madrasah dan Pasca

Saban hari Madrasah Qismul Layali Wan Nahari menjadwalkan dua kali pertemuan yaitu siang hari pada pukul 14:30 WIB sampai dengan 15:30 WIB, kemudian waktu malam dimulai pada jam 18:30 WIB sampai dengan pukul 19:30 WIB. Artinya dalam satu hari santri akan diajarkan dua kitab. Sedangkan untuk kelas pasca, jadwal mengaji menyesuaikan dengan waktu yang diberikan pengajar. Sama seperti ngaji *Bandongan*, setelah masuk kelas, pengajar terlebih dahulu akan membacakan teks dalam kitab disertai dengan makna Jawanya, sedangkan santri akan menulis makna Jawa tersebut menggunakan aksara Pegon. Baru setelah itu pengajar akan menjelaskan keterangan dari bacaanya tadi.

3. Ngaji Sorogan

Ngaji dengan sistem *Sorogan* di pondok pesantren Miftahul Muta'allimin terbagi menjadi dua. *Pertama* dalam kelas Madrasah. *Kedua* di waktu malam hari ketika musyawarah.

Pihak pondok pesantren sebelumnya akan membuat jadwal kegiatan *Sorogan* masing-masing kelas beserta guru pembimbingnya. *Sorogan* ini tidak dilakukan setiap hari melainkan bergilir, jika dikalkulasikan masing-masing kelas akan mendapat dua jatah *Sorogan* (*Ketika Madrasah dan Musyawarah*) dalam satu minggu. Metode makna Jawa Pegon juga diterapkan dalam kegiatan *Sorogan*, akan tetapi kali ini santri yang akan menjadi pembaca di hadapan guru pembimbing yang akan mengoreksi sekaligus bertanya seputar bacaan murid beserta implementasi *Nahwu* dan *Shorof*-nya.

#### 4. Musyawarah

Musyawarah dijadwalkan setiap hari kecuali saat jadwal *Sorogan*. Berjalannya musyawarah juga diawali dengan pembacaan makna kitab yang sudah diajarkan guru di madrasah menggunakan Jawa Pegon, kemudian diterangkan oleh santri yang sudah ditunjuk sebagai *Rois* dari mata pelajaran tersebut. Dikarenakan musyawarah tidak melibatkan guru di dalamnya, maka murid dalam satu kelas akan dipilih dua orang secara merata untuk menjadi *Rois* dari masing-masing mata pelajaran. Setelah proses pembacaan makna kitab dan keterangan selesai, barulah dibuka pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan kitab.

Dari hasil wawancara dengan kiai, ustadz dan santri di lingkungan pondok pesantren Miftahul Muta'allimin memberikan

sebuah kesimpulan bahwa diterapkannya metode makna Jawa Pegon dalam memahami Kitab Kuning didasarkan pada 3 alasan:

1. Mengikutkan Gramatika Nahwu dan Shorof dalam Terjemahannya

Alasan pertama yaitu bahwa makna Jawa Pegon dianggap sebuah metode yang bukan hanya mengedepankan proses menerjemahkan kalimat Bahasa Arab semata, melainkan di dalamnya juga menerapkan rincian kedudukan dan perubahan kalimat sesuai dengan gramatika *Nahwu-Shorof*.

Berikut hasil wawancara kami dengan keluarga pesantren:

*“Metode memaknai Kitab Kuning dengan makna Jawa Pegon merupakan satu tradisi di pondok pesantren yang pengambilannya bukan hanya sekedar terjemahan kalimat, tetapi juga menerapkan Nahwu-Shorofnya. Seperti contoh pada lafadz (الْحَمْدُ لِلَّهِ) yang jika dimaknai Jawa Pegon: **al-hamdu utawi sakabehe jinise puji iku li-llâhi tetep kagugane Allah.***

*Al-hamdu adalah kalimat yang tarkibannya (kedudukannya) menjadi muftada’ (subjek untuk kalimat verbal). Dalam makna Jawa Pegon muftada’ diistilahkan dengan kata “utawi”. Kata utawi dalam penulisan Jawa Pegon di pesantren ditulis menggunakan ꦱ dipakai untuk menunjukkan muftada’ (subjek). Kemudian makna “sakabehe jinise” untuk menunjukkan faidah al ta’rif (al yang berfaedah mengkhususkan kalimat yang masih umum) yaitu al listighrâqil Jinsi yakni “al” yang mempunyai makna meliputi. Sedangkan kata “hamdu” diterjemahan menjadi makna Jawa “puji”. Dalam satu kalimat saja makna Jawa*

*Pegon sudah menunjukkan detailnya kalimat tersebut. Dilanjutkan dengan kata “lillahi” yang kedudukannya jadi Khobar, dimaknai “iku” dalam makna Jawa Pegon. Khobar dilambangkan dengan ڤ yang ditulis di atas kata “lillahi” untuk menunjukkan bahwa kata “lillâhi” berkedudukan sebagai khobar.*

*Terus makna “tetep” adalah terjemahan lafadz “istaqorro” yang harus dibuang dalam kalimat tersebut sebagai ta'alluq jâr wa majrur (keterkaitan fungsi jâr dan majrûr). Sedangkan makna “kagungane (milik)” adalah terjemahan kata “li” dan Allah terjemahan dari Allohi”. Nah dari situ kan kelihatan bahwa Makna Jawa Pegon bukan hanya menerjemahkan kata Bahasa Arab saja tapi juga menerapkan Nahwu-Shorofnya. Itu semua adalah aspek penting agar setiap kalimat di Kitab Kuning bisa dipahami dengan benar dan detail”<sup>19</sup>*

2. Sebagai tolak ukur dan praktik santri dalam menerapkan kaidah *Nahwu-Shorof* pada teks berbahasa Arab.

Makna Jawa Pegon merupakan metode yang memudahkan santri untuk memahami Kitab Kuning secara tepat, sekaligus sebagai tolak ukur penerapan *Nahwu-Shorof* seorang santri dalam praktik baca Kitab Kuning *kosongan* (tanpa harakat dan makna). Tanpa menerapkan *Nahwu-Shorof* maka

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ustadz Mohammad Hisyam Yahya, dewan pengasuh pondok pesantren Miftahul Muta'allimin pada tanggal 14 Mei 2021 di kediaman beliau.

pengi'roban dan kedudukan lafadz akan dibaca asal-asalan, yang nantinya berimbas pada kelasahan penyerapan pemahaman teks Kitab Kuning. Untuk mengukur implementasi *Nahwu-Shorof* dalam membaca Kitab Kuning maka diperlukan cara agar guru mengetahui kapasitas dan kemampuan murid, yaitu dengan cara membaca kitab tersebut disertai dengan makna Jawa Pegon. Hal ini sebab di dalamnya bukan hanya menyodorkan terjemahan lafadz akan tetapi kedudukan dan faidah lafadz tersebut dapat terbaca dengan jelas.

### 3. Menunjukan Sanad Keilmuan Seorang Pengajar

Berbeda dengan metode terjemahan lain, dalam proses mempelajari Kitab Kuning di pondok pesantren, para santri akan menulis secara lengkap makna Jawa Pegon dari masing-masing kata. Hal tersebut sudah menjadi tradisi yang ada di pondok pesantren, di mana makna kitab yang dibacakan guru ditulis lengkap di dalam kitab yang dimiliki murid. Kemudian jika murid tersebut sudah menjadi guru maka ia juga akan membacakan makna yang dulu ia dengar dari gurunya. Proses tersebut berulang terus selama berpuluh-puluh tahun. Itulah yang disebut 'sanad keilmuan' di dalam pondok pesantren. Sebab pada praktiknya, di dalam Kitab Kuning sangat banyak ditemukan kalimat yang terjemahannya tidak sesuai dengan arti sesungguhnya. Seperti yang diterangkan oleh keluarga pesantren dalam wawancara dengan peneliti:

*“Bahasa Arab itu sangat rumit. Banyak sekali kalimat yang artinya tidak sesuai, itu bukan terjemahannya yang salah tapi kita sendiri yang ilmunya belum nyampe kesitu. Makannya kita di pondok pesantren ini melestarikan yang Namanya sanad keilmuan. Jadi misalnya, saya belajar kitab Fathul Qorib dari guru saya, guru saya dulu belajar dari gurunya, terus guru gurunya belajar dari gurunya lagi, terus berlanjut sampe ketemu dengan pengarang kitab tersebut. Hal tersebut biasanya dicirikan dengan kotornya kitab. Artinya kitabnya itu penuh dengan makna dan keterangan dari guru yang ia catat di dalam kitab tersebut. Jadi guru itu tidak sembarangan mengajar kitab kepada murid. Kalo misal ada orang yang mahir berbicara Bahasa Arab itupun belum tentu ia bisa memahami Kitab Kuning secara akurat. Ini saya kasih contoh lafadz hadist, bunyinya begini:*

*عن عائشة: خرجت سودة بعد ما ضرب الحجاب لحاجتها ..... ) فانكفأت راجعة الى رسول الله وانه ليتعشى وفي يده عرق، فقالت. ”(الحديث).*

*Nah pada contoh hadist itu ada satu lafadz yang artinya tidak sesuai biasanya. Yaitu pada lafadz وفي يده عرق yang jika dimaknai Jawa Pegon “Wafi Yadini lan iku ingdalem astane kanjeng nabi, ‘Arokun utawi iwak daging”. Arti yang benar adalah “Dan pada tangan nabi memegang makanan berupa daging”. Lafadz ‘arokun itu biasanya bermakna keringet, tetapi karena ada makna Pegon yang ditulis dari guru, maka kita bisa mengerti arti sebenarnya. Jika saja diartikan keringet, maka nanti artinya begini: “Dan pada tangan nabi terdapat keringat”, ini nanti akan*

*mendapatkan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu meskipun mahir berbicara Arab tetapi kenyatannya tidak otomatis bisa memahami Kitab Kuning dengan benar.<sup>20</sup>*

Mata rantai keilmuan (*sanad*) sudah menjadi hal yang sangat lumrah di pondok pesantren, karena hal tersebut juga menjadi faktor yang akan memperkuat validitas pemahaman dan akurasi santri dalam memahami Kitab Kuning secara tepat.

Metode makna Jawa Pegon merupakan salah satu metode dalam pembelajaran Kitab Kuning yang sudah lama sekali diterapkan di pondok pesantren *salaf*. Bahkan sampai sekarang pun, pengasuh pesantren masih menerapkan metode tersebut. Sebab metode terjemahan dengan Jawa Pegon ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks Kitab Kuning yang akan diterjemahkan. Di mana metode tersebut memperhatikan isi pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber yang seimbang untuk diterjemahkan.

Metode makna Jawa Pegon dalam memahami Kitab Kuning menawarkan pendekatan yang unik dan efektif dalam pembelajaran

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ustadz Baehasurrahman, keluarga pondok pesantren Miftahul Muta'allimin pada tanggal 17 Mei 2021 di kantor pondok.

di pondok pesantren. Metode ini menekankan pentingnya redaksi pesan (teks) dan isi pesan yang harus ditransmisikan dengan jelas dalam bahasa sasaran. Keunggulan metode ini terletak pada penerapannya yang komprehensif, meliputi tiga unsur pokok:

1. **Memperhatikan Isi atau Pesan:** Aspek ini menekankan pentingnya memahami isi atau pesan yang terkandung dalam teks Kitab Kuning. Hal ini bukan hanya tentang penerjemahan kata demi kata, tetapi juga memahami konsep, ide, dan ajaran yang disampaikan oleh teks tersebut. Ini memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan mendalam. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam teks, memungkinkan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Memperhatikan Unsur Linguistik Teks:** Aspek kedua ini berfokus pada pemahaman struktur linguistik teks, seperti tata bahasa, morfologi, dan sintaksis. Dalam konteks Kitab Kuning, ini berarti memahami nuansa bahasa Arab yang digunakan. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk pemahaman teks, tetapi juga untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam Bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Pegon. Dengan memahami unsur linguistik, santri dapat menangkap makna yang lebih halus dan nuansa bahasa yang mungkin hilang dalam proses penerjemahan sederhana.

3. Memperhatikan Unsur Ekstralinguistik: Unsur terakhir ini melibatkan faktor-faktor di luar teks itu sendiri, seperti konteks sosial, budaya, dan historis di mana teks tersebut ditulis dan dibaca. Dalam konteks Kitab Kuning, ini berarti memahami bagaimana teks-teks tersebut berinteraksi dengan budaya Jawa dan konteks sosial para santri. Hal ini memungkinkan santri untuk memahami teks tidak hanya dalam isolasi tetapi sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang lebih luas dan dinamis. Pemahaman ini penting untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern, memungkinkan santri untuk menjembatani masa lalu dan masa kini dalam praktik keagamaan mereka.

Dengan menggabungkan ketiga unsur ini, metode makna Jawa Pegon memberikan santri alat untuk memahami teks secara holistik, memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami kata-kata yang tertulis, tetapi juga makna, konteks, dan aplikasi teks tersebut. Pendekatan ini menunjukkan komitmen pesantren untuk menyediakan pendidikan agama yang tidak hanya mendalam tetapi juga relevan dan terkait erat dengan kehidupan santri.

Uraian tersebut bisa dijabarkan pada contoh lafadz:

الحمد لله رب العالمين

“*Al-Hamdu utawi sekabehane jenise puji iku lilahi tetep kagungane Allah*” jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “segala puji bagi Allah”

Kata *utawi* dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubtada* (subjek isim, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (*mim*) yang ditulis di atas kata “*al-hamdu*”. Makna “*sekabehane jenise*”, untuk menunjukkan ال (*al*) yang berfaidah *listigraraqil jinsi*, yaitu (*al*) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*istigraqiyah*), sedang makna “puji” untuk menunjuk leksikal dari kata “*hamdu*”. Makna “*iku*” yang dilambangkan dengan huruf خ (*kho*) menunjukkan status *khobar*, sedangkan kata “*lillahi*” dimaknai “*tetep kagungane Allah*” bagi Allah, makna “*tetep*” digunakan untuk menunjukkan *ta'alluq jar wa majrur* (keterkaitan fungsi jar dan majrur yang wajib dibuang, yaitu kata ( مستقر (*mustaqorrun*), yang berarti *tetep* (tetap) atau kata إستقر (*istaqarra*) (tetap dengan dibatasi waktu lampau), “*kaduwe*” menunjukkan arti leksikal kata *li* (*al-jar*) yang men-*jar*kan kata “Allah”, sedangkan “Allah” adalah terjemahan dari Allah.

Makna terjemahan Jawa dalam kalimat tersebut mencakup unsur pembentuk teks linguistik, ektralinguistik dan isi atau pesan teks. Unsur linguistik yang diterjemahkan adalah *mubtada*, “*utawi*”, *khobar*, “*iku*”, *istighraqul jinsi*, “*sekabehe*”, “*jenise*”, *ta'aluq*, “*tetep*” (semuanya sebagai unsur tata bahasa); *alhamdu*, “puji”, dan *llahi*, “*kagungane Allah*” (sebagai unsur leksikal), dan *jinsul hamdi al-arba'i*, “jenis puji yang empat” (sebagai yang dimaksudkan kata jenis puji) sebagai terjemahan unsur ektralinguistik yang berupa pengetahuan yang

berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan adalah “segala puji milik Allah”. Salah satu kelebihan dari penggunaan makna Jawa Pegon ini adalah ditampakkannya semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat santri paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail yang berimbas pada pemahaman yang utuh akan suatu teks.

Sebagai bentuk ijtihad atau metode dalam pembelajaran yang sifatnya kreasional, tentu dalam praktiknya metode makna Jawa Pegon tidak tersilap dari beberapa kekurangan. Walaupun bila dibandingkan dengan hasil yang selama ini dapat dicapai melalui *wasilah* (perantara) metode ini, kekurangan yang dirasakan bisa jadi tak seberapa. Kendati demikian, beberapa sisi kurang tetap harus diperhatikan supaya dalam praktik ke depan dapat lebih baik lagi. Beberapa sisi kurang dari penerapan metode makna Pegon ini, dari penelusuran penulis dapat dimukakan sebagai berikut:

1. Memakan Waktu dalam Mempelajari Aksara, Kosakata dan Penulisannya

Faktor penghambat yang dihadapi pondok pesantren dalam menerapkan metode makna Jawa Pegon adalah diperlukannya kemampuan untuk menguasai aksara Jawa Pegon dan cara penulisannya. Hal ini biasanya dirasakan santri dari latar kampung ‘bukan Jawa’. Disaat belum sama sekali terbiasa dengan kosa kata Jawa, mereka sudah harus bersentuhan dengan aksara dan kehalusan tata tata bahasa Jawa.

Proses yang harus ditempuh seorang santri agar bisa menulis makna Jawa Pegon tidaklah singkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di pondok pesantren Miftahul Muta'allimin, rata-rata dari mereka baru bisa lancar menulis makna Jawa Pegon dalam waktu 'satu tahun'. Kondisi ini dikarenakan santri baru yang pada umumnya belum terbiasa dengan tulisan Arab, harus dihadapkan pada situasi baru di mana tulisan Arab menjadi senjata utama dalam dunia pendidikan pondok pesantren.

Menyikapi hal itu, pondok pesantren Miftahul Muta'allimin mewadahi santri baru tersebut pada jenjang kelas *I'dad* (Persiapan). Bagi santri baru yang belum bisa baca tulis huruf Arab maupun Pegon, terlebih dahulu harus masuk kelas *I'dad*. Tetapi pihak pesantren juga mengadakan serangkaian tes yang bisa diikuti oleh seluruh santri baru, jika ia ternyata sudah menguasai dasar-dasar yang diperlukan. Dan bagi peserta yang lulus akan diperbolehkan naik ke jenjang selanjutnya sesuai dengan kemampuannya.

2. Lambatnya proses penulisan makna ke dalam kitab  
Hambatan lainnya muncul ketika proses belajar mengajar dilaksanakan, dikarenakan beberapa pengajar yang terlalu cepat dalam membaca makna Jawa Pegon. Akibatnya adalah penulisan makna yang tidak lengkap, karena santri tidak mampu menulis utuh semua makna yang dibacakan pengajar. Hal tersebut peneliti temukan ketika melihat

makna kitab dari santri. Berikut uraian lengkap wawancara dengan santri terkait:

*“Saya tidak sempat menulis maknanya komplit (utuh) karena di pelajaran ini (tafsir jalalain) gurunya cepet banget bacanya. Jadi ya saya tulis sekenanya aja, kalo misalkan saya tulis lengkap tetep juga nanti ketinggalan makna kalimat lainnya. Mau ngomong langsung tidak berani khawatir suul adab (tidak punya adab) kepada guru. Jadi ya dinikmati saja, paling kalo mau dilengkapi maknanya ya nambal makna sama teman lain.”<sup>21</sup>*

Sampai di sini kedua kelemahan dari penggunaan makna Jawa Pegon tersebut dapat dikatakan bersifat teknis. Kondisi tersebut seharusnya, dan memang biasanya, terlewati seiring lamanya tinggal dan mengikuti pembelajaran di pesantren. Alhasil, dari pengalaman pembelajaran di pesantren (tradisional) secara umum dan pesantren Miftahul Muta'allimin, metode makna Jawa Pegon terbilang sudah komprehensif sebagai 'cara menyelami' khazanah keilmuan Islam yang referensi utamanya merujuk pada Kitab Kuning. Satu kitab yang sangat Arab.



---

<sup>21</sup> Wawancara dengan kang Fawwaz, santri kelas 4 MQL-N asal Sumur Adem Indramayu pada tanggal 17 Mei 2021 di komplek Ahsanul Khuluq.

## PENUTUP

Beberapa hal dapat diambil sebagai catatan kesimpulan. Seluruh bagian dari buku ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan makna Jawa Pegon diterapkan hampir pada seluruh materi pembelajaran Kitab Kuning di lingkungan pondok pesantren. Baik Ketika mengaji dengan sistem *Bandongan* atau *Wetonan*, *Sorogan*, *Musyawah* (diskusi) dan pembelajaran di madrasah formal. *Bandongan* merupakan sebuah metode pembelajaran Kitab Kuning yang diawali dengan pembacaan teks Arab (narasi prosa maupun *nadzam* atau syair kitab) oleh kiai-ustadz kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa (Pegon), bersamaan dengan itu para santri menulis makna Jawa tersebut ke dalam kitab mereka masing-masing. Setelah itu kiai-ustadz memberikan penjelasan terkait isi kandungan Kitab Kuning dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun Jawa.

Kemudian pada metode *Sorogan* santri yang akan berperan sentral sebagai pembaca teks Arab, lalu ia memberi terjemahan menggunakan makna Jawa di hadapan ustadz yang akan mengoreksi dan meneliti benar-salahnya bacaan tersebut serta menanyakan perihal aplikasi kaidah *Nahwu* dan *Shorof*.

Faktor penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning menggunakan metode pemaknaan Jawa Pegon biasanya dihadapi para santri yang belum mengenal penulisan aksara Pegon, hal ini

dikarenakan mereka baru masuk di pondok, sedangkan sebelumnya belum pernah bersentuhan dengan aksara Pegon sama sekali.

Metode makna Jawa Pegon menjadi salah satu metode yang bisa diimplementasikan dalam proses memahami Kitab Kuning secara umum, karena di dalamnya bukan hanya mencakup penerjemahan kalimat semata melainkan juga mengikutkan tata kaidah (gramatika) Nahwu dan Shorof, di mana hal tersebut merupakan unsur penting dalam memahami bahasa Arab.

Metode makna Jawa Pegon di lingkungan pondok pesantren Miftahul Muta'allimin menjadi metode yang mampu membantu santri dalam memahami isi kandungan Kitab Kuning. Pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode tersebut terbukti menjadikan santri bisa memahami teks bahasa Arab di dalam Kitab Kuning, meskipun masih terbata-bata dalam berbicara dengan berbahasa Arab secara lisan.

Secara umum, metode makna Jawa Pegon memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan mengartikan langsung (*direct translate*) kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pada metode Jawa Pegon telah secara inheren memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan bahkan unsur ekstra linguistik, berupa isi kandungan dari teks Kitab Kuning yang akan diterjemahkan.

Faktor penghambat dalam penerapan metode makna Jawa Pegon adalah dibutuhkannya waktu ekstra sebelum santri langsung

mengakses Kitab Kuning. Para santri mau tidak mau terlebih dahulu harus mempelajari aksara, kosakata dan cara penulisan Jawa Pegon.

Faktor penghambat lain, yang mungkin lebih karena faktor subyektif dan kasuistik, ada pada kecakapan pengajar. Beberapa kasus, diketahui beberapa guru dianggap ‘terlalu cepat’ ketika membaca kitab, sehingga sebagian santri kurang dapat mengikuti ritmenya. Imbasnya keterangan yang disampaikan pengajar tidak sepenuhnya tercatat atau pembubuhan makna Jawa Pegon tidak lengkap (bolong-bolong).

Setelah mengkaji dan menelaah penerapan dan praktik metode makna Jawa Pegon di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin, terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan perbaikannya dalam rangka untuk mengoptimalkan penerapan metode tersebut.

*Pertama*, diperlukan komunikasi aktif yang bersifat membangun antara semua elemen di pondok pesantren.

*Kedua*, mempertahankan kualitas metode Makna Jawa Pegon tersebut serta menjaga kedisiplinan dan kestabilan santri dalam proses belajar Kitab Kuning.

*Ketiga*, dapat diupayakan penyusunan kamus saku bahasa Jawa-Indonesia beserta beberapa cara penulisan Jawa Pegon dasar, agar santri yang belum mengerti bahasa Jawa lebih dimudahkan.

*Keempat*, hendaknya para pengajar agar lebih memperhatikan keadaan para santri, terutama memperhatikan para santri yang belum mengerti bahasa Jawa dan mereka yang belum lancar memaknai.

*Kelima*, jika memungkinkan, mengembangkan pengajaran Kitab Kuning dengan metode-metode baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Kita tahu bahwa perkembangan media pembelajaran sekarang telah begitu pesat. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan multimedia, animasi, maupun cara-cara terbaru supaya akses isi keilmuan Kitab Kuning semakin dipahami secara lebih efektif-efisien lagi.

Bahwa bagian ini telah terbaca, saya merasa bahagia. Segala jerih peluh seperti terlunasi dengan senyum. Tentu tidak ada satu tulisan pun yang selesai tanpa harapan berlanjut menjadi kontinuitas ilmiah berikutnya. Baik dalam rangka kritik maupun penyempurnaan kajian. Begitu pula dengan buku ini. Dengan segenap kerendahan hati, saya sebagai penulis menghaturkan terima kasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan Al barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Abdurrahman, Dudung. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Prees.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir*. Bandung: Mizan.
- Asyrofi, Syamsuddin. 2006. "Metotologi Pembelajaran Bahasa Arab". dalam *Pokja Akademik*, UIN Sunan Kalijaga.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagir, Haidar. 1992. *Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. terj, cet. Ke-4. Bandung: Mizan.
- Bobsusanto. "24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli" dikutip dari <http://www.spengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html> diakses pada 03 Juni 2021 pukul 13:25 WIB.
- Dewa, Mas. 2009. *Kiai juga Manusia, Mengurai Plus-Minus Pesantren*, Probolinggo: Pustaka Elqudsi.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamaru, Abdul Rasyid, “Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning”. Dalam *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam* (JPPI).
- Kurniansyah, Syatriya. 2005. “Problematika Penerapan Metode Qira'ah Dan Gramatika- Tarjamah Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kulon Progo Yogyakarta” dalam Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina.
- Muhammed, Noriah. 2001. “Aksara Jawa: Makna dan Fungsi”, dalam *Majalah Sari*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Purwadi. 2003. *Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- S. Nasution. 2002. *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.  
1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.  
Van Bruinessen, Martin. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.  
Yogyakarta : Gading Publishing.



INSTITUT PESANTREN BABAKAN  
CIREBON

**SELAMAT  
& SUKSES**



**Dr. Abdul Hanan, M.A**

Direktur Pascasarjana Institut Pesantren Babakan (IPEBA) Cirebon

atas diraihnya Jabatan **Lektor Kepala**  
dalam bidang **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



ipeba.official



ipeba.ac.id



ipeba.official

## TENTANG PENULIS

Abdul Hanan lahir di Cirebon pada 27 Agustus 1989. Ia adalah anak terakhir dari enam [6] bersaudara dari pasangan Tamam Kamali dan Fatimah Hannan. Hanan menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri I Babakan pada 2001 dan SMP 1 Ciwaringin Cirebon pada tahun 2004. Ketika teman-teman sebangkunya melanjutkan langsung ke jenjang menengah, ia tidak. Hanan memilih untuk terlebih dulu menimba pengalaman di beberapa pesantren: Al-Wardayani Sukabumi [2005-2006], Mursyidul Falah-Karawang [2006-2007], dan Assalafiyah-Brebes. Pada 2010, Hanan menamatkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Hikamus Salafiyah [MHS] Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Pada 2010, Hanan menamatkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah al-Hikamus Salafiyah (MHS Babakan Ciwaringin, Cirebon). Ia kemudian melanjutkan studinya di Institut Islam Fahmina Cirebon, tetapi belum genap dua tahun, ia mendapatkan beasiswa untuk studi di Maroko, Universitas Ibn Thofail Kenitra—jurusan dirasah Islamiyyah, fakultas Adab wa Ulum al-Insaniyyah—dan akhirnya studi di kampus yang pertama tidak bisa ia rampungkan. Belum merasa puas, sepulangnya dari Maroko, Hanan masuk lagi ke Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama [STAINU] Jakarta. Kali ini ia mengambil jurusan Akhwal al-Syakhshiyyah. Adapun untuk studi S2, Hanan menyelesaikannya

pada 2019 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an. dan pada 2021 melanjutkan studi S3, hingga sekarang di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2015 adalah tahun yang berbunga bagi penulis. Di tahun itu karya pertamanya dipublikasikan yaitu yang berjudul Husein Muhammad Thought on Poligami. Beberapa publikasi lainnya adalah "Belajar Alquran Daring: Studi atas KAFA (Komunitas Pecinta Alquran) di Pesantren Babakan", Jurnal Tembayat tahun 2018, "Living Qur'an of Kempekan at Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon: Transmission and Transformation of the Qur'an Recitation", Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan, 2019, "Hermeneutika Teologi: Telaah Makna Syahadat dalam Kitab Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din", di tahun 2021, "An Analysis of Conversational Maxims in Casual Conversation", di tahun 2021, "Kehidupan Islam Mary Pat Fisher: Komentar Atas Living Religions", jurnal SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies UNU Blitar tahun 2022, "Miftahul Muta'allimin Islamic Boarding School: From the Classic Book (Kitab Kuning) to Scientific Traditions", International Journal of Nusantara Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022, Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon", Lentera: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam UNINUS Bandung tahun 2022, "The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon", EduMasa: Journal of Islamic Education tahun 2023, "Harnessing Technology for

Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for Sustainable Maritime Development Knowledge”, IOP Conference: Earth and Environmental Science tahun 2023, "Kitab Kuning, Tafsir, dan Masyarakat Jawa Era Kolonial: Pandangan Teologi Sosial Kiai Sa'id bin Armia Tegal", terbit pada tahun 2020. "Yang Tumbuh Mengada Yang Gugur Menghilang", menyusul kemudian di tahun 2021. "Orang-Orang Babakan", merupakan novel selanjutnya di tahun 2021. "Sang Visioner: Gagasan dan Inspirasi Kang Pandi di 2021". "Orang-Orang Talun: Sebuah Catatan Etnografis" di tahun 2022. Dan terakhir "Revitalisasi Ilmu Mantiq dalam Membangun Nalar Kritis Mahasiswa", tahun 2023.

Pengalaman organisasi Hanan diawali sebagai Anggota KSS (Komunitas Seniman Santri), Anggota PCINU Maroko 2011-2012, dan sekarang aktif sebagai Manager Ekonomi MB2 (Melek Bengi-Bengi) di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, serta Wakil ketua III LTN NU Kabupaten Cirebon. Ia sempat juga menjadi anggota aktif PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) di beberapa kampus yang pernah ia singgahi, LPTNU Kabupaten Cirebon divisi Sumber Daya Manusia, tahun 2022-2027, dan Wakil Rektor 1 bagian Akademik STAI Ma'had Ali Cirebon, tahun 2023-2028.



**LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI**  
**Nahdlatul Ulama**



# IPEBA

**INSTITUT PESANTREN BABAKAN**  
**Ciwaringin – Cirebon – Jawa Barat**  
[www.ipeba.ac.id](http://www.ipeba.ac.id)

سید محمد باقر و فیضی نازک و لاری قبادی

11

Handwritten text in Arabic script, likely a manuscript or letter, with a red wax seal visible on the right side.